



**ANEKDOT DALAM VIDEO *YOUTUBE*
BERBAHASA JAWA CENUT NUT:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

Nama : Umi Nur Laili Masluchah

NIM : 0202517009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Umi Nur Laili Masluchah

NIM : 0202517009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Anekdote dalam Video *Youtube* Cenuk Nut: Kajian Sosiolinguistik” benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,

Umi Nur Laili Masluchah

NIM 0202517009

Moto dan Persembahan

Moto

Bahasa daerah berpotensi untuk digunakan di dalam anekdot.

Persembahan

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamater, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Masluchah, Umi Nur Laili. 2020. "Anekdote dalam Video *Youtube* Cenut Nut: Kajian Sociolinguistik". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: anekdot, video *youtube*, kajian sociolinguistik

Video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut tercipta sebagai salah satu bentuk penyadaran sosial dan menyampaikan realitas sosial dengan cara yang unik, yaitu humor.

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah (1) bagaimana variasi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut; (2) bagaimana fungsi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut; dan (3) bagaimana karakteristik pesan anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut. Tujuan penulisan ini adalah (1) menganalisis variasi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut; (2) mengidentifikasi fungsi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut; dan (3) mendeskripsikan karakteristik pesan anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut.

Jenis penulisan ini adalah penulisan deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis variasi bahasa dan mengidentifikasi fungsi bahasa adalah teknik simak bebas libat cakap, sedangkan untuk mendeskripsikan karakteristik pesan melalui studi pustaka dan teknik heuristik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis variasi bahasa dan mengidentifikasikan fungsi bahasa adalah analisis model interaktif, sedangkan untuk mendeskripsikan karakteristik pesan adalah heuristik dan hermeneutik.

Hasil penulisan ini menunjukkan variasi bahasa bahasa berdasarkan penuturnya terdiri atas idiolek, dialek, dan sosiolek. Berdasarkan pemakaian, ditemukan kata-kata yang digunakan dalam bidang perkantoran, pertanian, dan kesehatan. Dari segi keformalannya, terdapat ragam santai dan akrab. Berdasarkan sarana, tuturan yang digunakan berupa sarana lisan dan tulis. Terdapat enam fungsi bahasa, yaitu (1) ekspresif; (2) direktif; (3) referensial; (4) metalinguistik; (5) puitis; dan (6) empati. Karakteristik pesan dalam video *youtube* Jawa Cenut Nut adalah (1) eksplisit; (2) tersirat; (3) sesuai fenomena; (4) pengulangan kata; (5) nada bicara naik; dan (6) mengandung asosiasi pornografi.

Saran untuk pemirsa, anekdot dalam video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut dapat menjadi referensi tontonan yang memiliki pesan moral di dalamnya. Untuk pembuat anekdot, pembuatan anekdot dalam bentuk video dapat menjadi inspirasi untuk memajukan anekdot di Indonesia. Untuk peneliti bahasa, anekdot dalam bentuk video *youtube* dapat menjadi objek kajian yang dianalisis menggunakan kajian bahasa yang lain agar ilmu bahasa semakin berkembang.

ABSTRACT

Masluchah, Umi Nur Laili. 2020. "Anecdotes in Youtube Videos in Javanese Cenut Nut: Sociolinguistic Study". Thesis. Indonesian Education Study Program. Postgraduate of Semarang State University. Mentor I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Mentor II Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.

Keywords: anecdote, youtube videos, sociolinguistic study

The Javanese Cenut Nut youtube video was created as a form of social awareness and conveying social reality in a unique way, namely humor.

The formulation of the problems in this study are (1) how to form the language of anecdotes of youtube videos in Javanese language Cenut Nut; (2) how to function the language of anecdotes on the youtube video in Javanese Cenut Nut; and (3) what are the characteristics of Cenut Nut's Youtube video anecdotes. The purpose of this study is (1) to analyze the form of language anecdotes of youtube videos in Javanese language Cenut Nut; (2) identifying the anecdotal linguistic function of Cenut Nut's Javanese youtube video; and (3) describe the characteristics of the Cenut Nut Javanese youtube video anecdote message.

This type of research is a qualitative descriptive study. The data collection technique used to analyze language forms and identify language functions is a competent, free listening technique, while describing the characteristics of messages through literature study and heuristic techniques. Data analysis technique used to analyze the form of language and identify language functions is an interactive model analysis, while to describe the characteristics of the message is heuristic and hermeneutic.

The results of this study indicate the form or variation of languages based on the speakers consisting of idiolects, dialects, and sociolects. Based on usage, found words that are used in the fields of office, agriculture, and health. In terms of formality, there are a variety of relaxed and familiar. Based on the facilities, the speech used is in the form of oral and written facilities. There are six language functions, namely (1) expressive; (2) directive; (3) referential; (4) metalinguistic; (5) poetic; and (6) empathy. Characteristics of messages in the Java Cenut Nut youtube video are (1) explicit; (2) implied; (3) according to the phenomenon; (4) repetition of words; (5) speaking up; and (6) contains pornographic asosiasi.

Suggestions for viewers, the anecdote in the YouTube video in Javanese language Cenut Nut can be a reference for watching that has a moral message in it. For anecdotal makers, making anecdotes in the form of videos can be an inspiration to advance anecdotes in Indonesia. For language researchers, anecdotes in the form of YouTube videos can be objects of study analyzed using other language studies so that linguistics is increasingly developing.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Anekdote dalam Video *Youtube* Berbahasa Jawa Cenuk Nut: Kajian Sociolinguistik”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing II) yang telah membimbing penulis selama mengerjakan tesis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penulisan, dan penulisan tesis ini.

3. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan .
5. Suami dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa;
6. Semua sahabat yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan.

Semoga hasil penulisan ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu bahasa.

Semarang, Januari 2020

Penulis,

Umi Nur Laili Masluchah

NIM 0202517009

DAFTAR ISI

	halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Cakupan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penulisan.....	8
1.6 Manfaat Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teoretis.....	25
2.2.1 Kajian Sociolinguistik.....	25
2.2.1.1 Hakikat Sociolinguistik.....	25
2.2.1.2 Variasi Bahasa.....	27
2.2.1.3 Fungsi Bahasa	35
2.2.2 Makna	38
2.2.2.1 Pengertian Makna	38
2.2.2.2 Jenis-jenis Makna	39
2.2.3 Anekdote	42

2.2.3.1 Pengertian Anekdot	42
2.2.3.2 Struktur Anekdot	45
2.2.3.3 Fungsi Anekdot	48
2.2.4 Video <i>Youtube</i>	52
2.2.4.1 Video	52
2.2.4.2 <i>Youtube</i>	54
2.3 Kerangka Berpikir.....	57
BAB III METODE PENULISAN.....	59
3.1 Pendekatan Penulisan	59
3.2 Fokus Penulisan	60
3.3 Data dan Sumber Data Penulisan.....	61
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	63
3.6 Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV VARIASI BAHASA ANEKDOT DALAM VIDEO <i>YOUTUBE</i>	
BERBAHASA JAWA CENUT NUT.....	72
4.1 Variasi Bahasa Anekdot dalam Video <i>Youtube</i> Berbahasa Jawa Cenut Nut	74
4.1.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur	74
4.1.1.1 Idiolek	74
4.1.1.2 Dialek	76
4.1.1.3 Sosiolek atau Dialek Sosial	85
4.1.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian	91
4.1.2.1 Bidang Perkantoran	92
4.1.2.2 Bidang Pertanian	93
4.1.2.3 Bidang Kesehatan	94
4.1.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan	95
4.1.3.1 Ragam Santai	95
4.1.3.2 Ragam Akrab	101
4.1.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana	103

BAB V FUNGSI BAHASA ANEKDOT DALAM VIDEO <i>YOUTUBE</i>	
BERBAHASA JAWA CENUT NUT	106
5.1 Fungsi Bahasa Anekdot dalam Video <i>Youtube</i> Berbahasa Jawa	
Cenut Nut	106
5.1.1 Ekspresif	107
5.1.2 Direktif	110
5.1.3 Referensial	111
5.1.4 Metalinguistik	112
5.1.5 Puitis	113
5.1.6 Empati	114
BAB VI KARAKTERISTIK PESAN ANEKDOT DALAM VIDEO	
<i>YOUTUBE</i> BERBAHASA JAWA CENUT NUT	116
6.1 Karakteristik Pesan Anekdot dalam Video <i>Youtube</i> Berbahasa Jawa	
Cenut Nut	117
6.1.1 Eksplisit	118
6.1.2 Tersirat	122
6.1.3 Sesuai Fenomena	123
6.1.4 Pengulangan Kata	125
6.1.5 Nada Bicara Cenderung Naik	126
6.1.6 Mengandung Aosiasi Pornografi	132
BAB VII PENUTUP	135
7.1 Simpulan.....	135
7.2 Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Tabel 1 Kartu Data	62
Tabel 2 Analisis Data Variasi Bahasa Anekdote	67
Tabel 3 Analisis Data Fungsi Bahasa Anekdote	68
Tabel 4 Analisis Data Karakteristik Pesan Anekdote	71

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Tesis	151
Lampiran 2 Kartu Data	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi anekdot merupakan proses interaksi antarmanusia yang mengandung sebuah pesan tersirat atau kritik terhadap seseorang atau kelompok tertentu dengan harapan kritikan tersebut tersampaikan meskipun dikemas dalam suasana humor. Anekdot dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang pengalaminya. Perasaan jengkel atau konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Anekdot tercipta sebagai salah satu bentuk penyadaran sosial, anekdot menyampaikan realitas sosial dengan cara yang unik, yaitu humor. Anekdot yang sifatnya menghibur merupakan media efektif untuk menyampaikan realitas sosial.

Anekdot merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepeduliannya pada persoalan-persoalan. Tidak dengan tindakan, tetapi cukuplah anekdot itu mengingatkan orang lain akan kebenaran yang harus dilakukannya. Anekdot bisa menyadarkan kekeliruan orang lain, tanpa harus merasa tersinggung.

Makin berkembangnya teknologi, internet dan media baru dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan komunikasi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ia digunakan untuk mentransmisikan pesan dari orang satu kepada yang lain dan sebaliknya. Pengguna internet dari tahun ke tahun makin meningkat, dan para ahli komunikasi politik menyadari betul bahwa semakin lama orang menggunakan

internet, semakin lama orang akan menghabiskan waktu mereka di depan internet (Irwansyah, 2008).

Evolusi teknologi informasi dan komunikasi di era modernisasi berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia termasuk pada cara mereka melakukan presentasi diri. *Trend video blogging* di Indonesia, khususnya di media sosial *youtube*, mendapat sambutan baik dengan mayoritas pengguna dan pengaksesnya adalah anak muda. Dengan adanya *youtube*, masyarakat banyak yang memanfaatkan media tersebut untuk mengunggah sebuah video menarik yang disertai dengan humor, yaitu anekdot.

Humor merupakan rangsangan spontan yang berpotensi menghadirkan senyum hingga tawa bagi pendengar atau pembaca. Wijana (2003:3) berpendapat bahwa humor dapat melepaskan beban dalam diri manusia sehingga humor diminati masyarakat. Humor atau kelucuan bisa berasal dari mana saja, terutama yang berkaitan dengan hal yang tidak wajar, aneh atau menyimpang. Humor dianggap sebagai bagian dari aktivitas kreatif, selain penemuan ilmiah dan karya seni (Marwan, 2013:29). Pada saat mengapresiasi humor terdapat faktor ketakterdugaan, yang terjadi pada saat apa yang diharapkan ternyata digantikan oleh sesuatu yang sepele, atau ketakterdugaan yang masuk akal yang bersifat tiba-tiba dan tidak diperkirakan sebelumnya. Hal-hal itu yang bisa disebut juga dengan humor yang memiliki fungsi hiburan untuk manusia. Humor sendiri dapat didefinisikan sebagai rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa, cenderung tertawa secara mental akibat rasa atau kesadaran di dalam diri kita, atau bisa juga berupa hasil cipta dari dalam atau luar diri kita. Bila dihadapkan pada

humor, manusia bisa langsung tertawa lepas atau hanya tertawa saja, misalnya tersenyum atau tergelitik. Wijana (dalam Rahayu, 2017:131) memberi penjelasan bahwa berbicara secara wajar pada hakikatnya berbeda dengan berbicara dalam rangka humor.

Sering kali humor bersifat sangat unik dan kompleks karena kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang. Hal ini berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal dapat berupa identitas pribadi yang meliputi jenis kelamin, status sosial, pendidikan, sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik, atau rasa seseorang penikmat humor (Yuniawan, 2005).

Humor tidak sekadar penyebab timbulnya reaksi tersenyum dan/atau tertawa, tetapi dapat pula menghibur, baik melalui tulisan maupun lisan atau ujaran. Selain itu, humor dapat pula berupa kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan (Yuniawan, 2007).

Sementara itu, humor yang dapat menghibur, mengundang perhatian, menimbulkan ketertarikan dengan adanya reaksi tertawa tersebut mengandung sejumlah teknik yang berbeda dan digunakan pada waktu bersamaan, meski tetap ada yang dominan. Salah satu contoh anekdot yang terdapat dalam video *youtube* berbahasa Jawa adalah video Cenuk Nut. Berikut adalah contoh data.

KONTEKS : SEORANG KURIR (P1) SEDANG MENCARI ALAMAT KONSUMEN (P2) DI DESA ORA RONO ORA RENE. DIA KESUSAHAN MENCARI ALAMAT TERSEBUT KARENA DESA YANG DITUJU BERADA DI PELOSOK DESA.

P1 : *Ya Allah mas. Iki paketan tak enteni ket mau kok gak teka-teka karepem piye. Jam pira iki jak'e? Enten-entenanem iki sampai sore.*

[Ya Awoh mas. Iki paketan ta? ənteni ket mau kɔ? ga? təkɔ-təkɔ karəpəm piye. Jam pirɔ iki ja?e? ənten-əntenanəm iki sampɛ? sore.
'Ya Allah mas. Ini paketan saya tunggu dari tadi kok tidak sampai maksudmu bagaimana. Jam berapa ini? Menunggu kamu sampai sore.'

P2 : *Tebih bu dalane panjenengan.*

[təbeh bu dalane panjənəŋan.]

'jauh bu jalan ke rumahmu.]

P1 : *Kan sakdurunge wis dikira-kira ah jam pira tekan kene. Ora ngene iki ngaco wong sampai sore. Arep mergawe ora sido ngenteni paketan.*

[kan sa?durunɛ wes dikirɔ-kirɔ ah jam pirɔ təkən kene. Ora ŋene iki ŋaco wɔŋ sampɛ? sore. Arəp mərəgawe ora sidɔ ŋənteni paketan.]

'kan sebelumnya sudah dikira-kira jam berapa sampai sini. Bukan seperti ini membuat orang menunggu sampai sore. Mau kerja tidak jadi nunggu paketan.'

(Kurir yang Dimaki, 31 Oktober 2018)

Data tersebut diambil dari percakapan video Cenu Nut berjudul *Kurir yang Dimaki*. Dari cuplikan data tersebut diketahui bahwa seorang kurir (P1) dimarahi oleh konsumen (P2) karena paketan sudah ditunggu lama sekali tidak datang. Konsumen marah karena tidak bisa bekerja hanya untuk menunggu paketan datang. Selain itu, konsumen juga marah karena kardus yang digunakan untuk membungkus paketan tersebut terdapat kecacatan. Akan tetapi, isi dalam paketan tersebut tidak ada yang rusak atau hilang. Hal ini mengandung pesan bahwa sebagai konsumen tidak boleh marah-marah kepada kurir. Kurir sudah bekerja secara profesional untuk mengantarkan paket ke alamat konsumen meskipun dengan alamat yang susah dijangkau dengan kendaraan.

Cenu Nut membuat video-video yang memiliki tema dan konsep tertentu pada setiap videonya. Konsep konten humor menjadi fokus utama Cenu Nut dalam pembuatan video. Humor tersebut tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi terdapat pula nasihat-nasihat yang kebanyakan ditujukan pada masyarakat

di sekitarnya. Penggunaan bahasa Jawa khas daerah Pati yang dikombinasi dengan bahasa Indonesia menjadi keunikan khusus untuk Cenut Nut. Bahasa yang digunakan pun identik dengan kesan kasar dan kurang santun karena latar belakang pembuat video adalah masyarakat pantura.

Penggunaan bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang karena ada semacam korelasi antara kelas sosial di satu sisi dan cara-cara menggunakan bahasa di sisi lain (Isnaini dan Mardikantoro, 2010). Penggunaan bahasa dalam video *youtube* beraneka ragam, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, atau bahasa yang lain. Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Seseorang akan mampu melakukan komunikasi dengan kawannya dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh keduanya. Jika salah satu pihak tidak memahami bahasa yang digunakan oleh pihak lain, komunikasi antara keduanya menjadi putus karena pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa pihak pertama tidak dipahami oleh pihak kedua. Tanpa bahasa, pesan pengetahuan itu tidak mungkin dapat dipahami. Manifestasi bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya dari komunitas berbahasa-bahasa (Mardikantoro, 2012). Oleh karena itu, bahasa merupakan pendukung mutlak bagi keseluruhan pengetahuan manusia.

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Seperti yang ada dalam video *youtube* Cenut Nut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan

khas daerah pantura, tepatnya Kota Pati. Masyarakat pantura cenderung lebih kasar daripada masyarakat keraton, seperti Solo dan Yogyakarta.

Masing-masing daerah punya keunikan seni dan budaya tersendiri, termasuk keunikan bahasa, kosakata dan logat khas masing-masing daerah. Bahkan, keunikan bahasa, kosakata dan logat khas masing-masing daerah berbeda meskipun daerah tersebut berdekatan. Keunikan bahasa tersebut memiliki fungsi yang berbeda pula. Tujuan tuturan dapat memunculkan penggunaan pilihan bahasa seperti variasi bahasa, alih kode, maupun campur kode (Widianto dan Zulaecha, 2016:133).

Selain itu, humor dalam sebuah anekdot biasanya mengandung amanat atau pesan tersirat yang ditujukan kepada salah satu pihak. Pesan yang terkandung dalam anekdot tersebut akan menjadi kritik sosial bagi pihak yang bersangkutan dan bisa mendidik generasi mendatang. Setiap anekdot memiliki karakteristik pesan yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam anekdot Cenu Nut perlu dikaji lebih mendalam menggunakan kajian sosiolinguistik untuk mengetahui variasi bahasa, fungsi bahasa, dan karakteristik pesan bahasa tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh penulis, identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat pada *trend video blogging* di Indonesia, khususnya di media sosial *youtube*, mendapat sambutan baik dengan mayoritas pengguna dan pengaksesnya adalah anak muda. Makin mudahnya

masyarakat mengakses *youtube*, makin mudah pula untuk mendapatkan sebuah informasi.

Layanan yang disediakan oleh *youtube* gratis dan terbuka untuk publik, baik untuk pengguna yang memiliki akun di *youtube* maupun yang tidak memiliki akun karena tidak ingin melakukan registrasi (Smith, 2007). Pengguna *youtube* dapat menyaksikan konten, memberi rating suka atau tidak suka, meninggalkan komentar dan melihat berapa kali video yang telah diunggah ditonton.

Dalam *youtube* terdapat banyak video yang mengandung humor. Humor dalam sebuah anekdot biasanya mengandung amanat atau pesan tersirat yang ditujukan kepada salah satu pihak. Pesan yang terkandung dalam anekdot tersebut akan menjadi kritik sosial bagi pihak yang bersangkutan dan bisa mendidik generasi mendatang.

1.3 Cakupan Masalah

Kajian sociolinguistik dalam anekdot video *youtube* sama seperti pola komunikasi yang terjadi di masyarakat. Namun, terdapat perbedaan antarkeduanya. Kajian sociolinguistik dalam masyarakat tidak memiliki pesan atau kritikan yang ditujukan kepada seseorang, tetapi Kajian sociolinguistik anekdot memiliki pesan untuk seseorang. Kajian sociolinguistik yang terjadi dalam video anekdot video *youtube* bisa berbentuk individu, kelompok, maupun massa. Masing-masing kajian sociolinguistik memiliki fungsi masing-masing sesuai tema yang diangkat dalam video tersebut.

Amanat atau pesan moral yang terdapat dalam anekdot video *youtube* berbahasa Jawa merupakan salah satu cara mengkritik seseorang secara tidak langsung. Anekdot yang berbentuk audiovisual lebih mudah dimengerti oleh masyarakat daripada anekdot yang berbentuk teks. Dengan video tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengambil hikmah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

1.4 Rumusan Masalah

Berpedoman dari latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah variasi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut?
- 2) bagaimanakah fungsi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut?
- 3) bagaimanakah karakteristik pesan anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) menganalisis variasi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut.
- 2) mengidentifikasi fungsi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut.

- 3) mendeskripsikan karakteristik pesan anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenuk Nut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktik pengembangan pembuatan anekdot video *youtube* secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang kebahasaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan variasi bahasa, fungsi bahasa, dan karakteristik pesan yang ada dalam anekdot video *youtube* berbahasa Jawa Cenuk Nut. Penelitian ini dapat menjadi acuan hasil penelitian lain untuk kajian lanjutan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,
DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai anekdot dalam video *youtube* belum banyak dilakukan oleh pakar, peneliti, maupun mahasiswa yang melakukan penelitian anekdot. Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan sumber yang terjangkau, penelitian mengenai kajian sosiolinguistik belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh, Craig (2013), Genua (2014), Saddhono dan Rohmadi (2014), Arofah (2015), Moore (2015), dan Swain (2016), Rakhmawati dkk. (2016), Chuang dan Fon (2017), Lee (2017), Salö (2017), Tiani (2017), Vaughan dan Clancy (2017), Williams (2017), Diehl (2018), Maity dan Racat (2018), Burnett (2019), Jansson dan Uba (2019), Ruch, Wagner, dan Hofmann (2019).

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Craig (2013) “The Promise and Peril Of Anecdotes In News Coverage: An Ethical Analysis”. Penelitian ini menilai penggunaan anekdot dalam liputan berita tentang etika dasar, menunjuk baik untuk janji mereka dan potensi mereka bahaya. Analisis ini mengacu pada kerangka Craig untuk menganalisis berita cakupan etika; pada komunitarian Kristen, Ferre, dan Fackler etika; dan pada etika perawatan berorientasi Gilligan. Casesfrom berita mengilustrasikan kompleksitas etika penggunaan anekdot. Studi

ini menunjukkan bahwa wartawan dapat memilih anekdot lebih kritis dan menunjukkan adaptasi dari bentuk anekdot yang secara etis dapat didukung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Craig (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti anekdot dalam media massa. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Craig (2013) menilai penggunaan anekdot dalam liputan berita tentang etika dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji humor anekdot dalam bentuk video *youtube*.

Penelitian lain dilakukan oleh Genua (2014) berjudul "Teks Humor Anekdot Kaum Berjubah Karya Rm. Sipri S. Senda, Pr: Kajian Implikatur". Penelitian ini menggambarkan bahwa dalam kumpulan wacana humor anekdot Kaum Berjubah, terdapat wacana yang mengimplikasikan berbagai implikatur. Dalam wacana humor terdapat sifat ketidakeksplisitan pun sering terjadi. Akibatnya orang yang mendengarkan atau membaca wacana humor sering tidak memahami atau tidak tahu letak kelucuannya sehingga terasa tidak ada kelucuan atau terkadang seseorang terlambat dalam menemukan kelucuan dalam wacana humor tersebut. Implikatur tersebut mengimplikasikan sebuah saran, nasihat, sindiran, harapan, kemarahan, penolakan, informasi. Salah satu contoh implikatur yang mengimplikasikan nasihat, akan ketidakadilan dalam kesetaraan jender. Dalam tulisan ini juga memiliki berbagai macam fungsi yang dapat menjadi model untuk diteladani atau ditiru terutama fungsi positif yang bisa meningkatkan hakikat hidup dan kehidupan di kalangan masyarakat menjadi lebih baik. Fungsi-fungsi humor tersebut meliputi fungsi dalam memberikan saran, fungsi nasihat, fungsi sindiran, Fungsi harapan, fungsi kemarahan, fungsi penolakan, dan fungsi

informasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Genua (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti humor. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Genua (2014) mengkaji humor yang ada dalam anekdot Kaum Berjubah Karya Rm. Sipri S. Senda, sedangkan penelitian ini mengkaji humor anekdot dalam bentuk video *youtube*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Saddhono dan Rohmadi (2014) berjudul “A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa di sekolah dasar kelas 1, 2, dan 3 di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih dominan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar di Surakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam proses pembelajaran di kelas. Faktor tersebut adalah (1) menyeimbangkan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi disajikan oleh guru; (2) kebiasaan guru untuk berbicara bahasa Jawa; dan (3) menarik perhatian siswa. Itu faktor yang mendasari fenomena ini dijelaskan oleh kurangnya guru bahasa Indonesia dan guru kosakata. Selain itu, ada unsur yang tidak diperhatikan oleh guru. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saddhono dan Rohmadi (2014) dengan penelitian ini adalah berupa kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Jawa. Perbedaannya Saddhono dan Rohmadi (2014) mengkaji fenomena penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar di

Surakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa Jawa dalam video *youtube*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh dew (2015) dengan judul “*Youtube* sebagai Media Klarifikasi dan Pernyataan Tokoh Politik”. Kasus yang dikaji antara lain video klarifikasi Susno Duaji, video klarifikasi Nafsiah Mboi, dan video klarifikasi mengenai Prabowo Subianto. Temuan-temuan menunjukkan bahwa penggunaan *youtube* sebagai media klarifikasi dengan harapan dapat memperbaiki citra atau mempengaruhi opini publik sebagai tujuan utama komunikasi politik belum tercapai. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arofah (2015) dengan penelitian ini adalah mengkaji video yang ada dalam *youtube*. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arofah mengkaji *youtube* sebagai media klarifikasi dan pernyataan tokoh politik. Penelitian ini mengkaji variasi bahasa, fungsi bahasa, dan karakteristik pesan anekdot dalam video *youtube* berbahasa Jawa Cenuk Nut.

Moore (2015) berjudul “Change and Variation in Family Religious Language Policy in a West African Muslim Community”. Penelitian ini membahas variasi dalam kebijakan bahasa agama keluarga di Komunitas Muslim di Afrika Barat. Mengambil kasus berdasarkan etnografis pendekatan studi, peneliti menempatkan pilihan keluarga sehubungan dengan agama anak-anak mereka (bahasa) pendidikan dalam konteks linguistik, sosial, dan budaya yang lebih besar, dengan fokus tentang pengaruh baru pada pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa Arab di masyarakat dan wilayah yang lebih luas selama periode kebangkitan Islam. Peneliti memeriksa pilihan pendidikan agama

keluarga dengan perhatian khusus pada apa yang mereka maksudkan pembelajaran bahasa Arab anak-anak dan apa yang mereka katakan tentang orientasi keluarga Arab. Penelitian ini didasarkan pada studi sosialisasi bahasa terhadap tujuh Fulbe muda anak-anak ke dalam tiga bahasa (Fulfulde, Arab, dan Prancis) di rumah, Qur'anic sekolah, dan sekolah negeri di Kamerun utara. Perubahan dalam agama, linguistik, dan lanskap pendidikan di wilayah tersebut tercermin dalam variasi di dalamnya dan di antara empat keluarga fokus sehubungan dengan bagaimana mereka mengatur dan membayangkan pelajaran agama anak-anak mereka dan pembelajaran bahasa Arab. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moore (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa. Perbedaannya penelitian Moore (2015) mengkaji variasi bahasa dalam kebijakan bahasa agama keluarga di Komunitas Muslim di Afrika Barat, sedangkan penelitian ini mengkaji variasi bahasa anekdot video *youtube* berbahasa Jawa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Alister dan Swain (2016) berjudul "Anecdotes of Accidents: Second Language Research Going Awry and Telling Us Why". Para ahli yang diakui secara internasional dalam penelitian bahasa kedua diminta untuk memberikan anekdot yang mendokumentasikan kejadian yang tak terlupakan di mana ada sesuatu hilang serba salah dalam penelitian mereka. Anekdot terbukti menekankan masalah sifat teknis, konseptual, atau politik. Lima belas anekdot yang mewakili ini tiga macam masalah disajikan. Secara umum, anekdotnya mengungkapkan kekhawatiran untuk realisme ilmiah, yaitu penelitian bahasa kedua dikatakan pergi salah dalam

kasus dengan klaim yang sah untuk pengetahuan dirongrong oleh kecelakaan, gangguan yang tak terduga, atau kesalahpahaman. Pandangan kendala ini pada penelitian bahasa kedua, berdasarkan pengalaman para peneliti (bukan polemik teoritis atau resep metodologis), mungkin berharga untuk belajar peneliti, pengguna hasil penelitian, dan analisis kritis kedua proses penelitian bahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alister dan Swain (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anekdot. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Alister dan Swain (2016) mengkaji penggunaan anekdot dalam bahasa kedua, sedangkan penelitian ini mengkaji humor anekdot dalam bentuk video *youtube*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati dkk. (2016) juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “A Phenomenon of Indoglish Usage at Universities In Indonesia: Breaking Down The Motives from Sociolinguistics Perspective”. Indoglish adalah istilah yang sering digunakan untuk penggunaan bahasa Inggris yang bernuansa budaya Indonesia. Studi Indoglish berfokus pada pendidikan lingkungan, khususnya di tingkat yang lebih tinggi pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pengaturan akademik tetapi juga nonakademik. Dengan kata lain bahwa penelitian ini tidak mengesampingkan peristiwa-peristiwa yang kemungkinan besar bukan pidato formal yang umumnya di luar konteks dan niat lingkungan pendidikan. Ini karena kejadiannya bukan pidato formal yang muncul bentuk-variasi bahasa alami, yang dalam konteks nyata penelitian linguistik harus digunakan dalam preferensi untuk menggambarkan di perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali dalam

situasi bahasa nyata. Secara umum dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa ternyata tidak cukup baik. Motivasi mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya juga tidak cukup tinggi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Kebanyakan menyatakan bahwa mereka merasakan kejenuhan dalam mempelajari bahasa Indonesia karena dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi mereka mempelajari bahasa Indonesia, dan penguasaan kebahasaan mereka tidak kunjung membaik. Dengan latar belakang demikian kemudian muncul Indoglish sebagai bentuk tuturan anak muda yang terjadi dalam ranah pendidikan. Indoglish muncul juga sebagai bentuk pencarian jati diri dan identitas anak remaja yang mempunyai rasa ingin tahu dan bereksperimen, termasuk di dalamnya adalah pemakaian bahasanya. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati dkk. (2016) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni berisi tentang kajian sosiolinguistik. Perbedaannya adalah Rakhmawati dkk. mengkaji tentang Indoglish (istilah yang sering digunakan untuk penggunaan bahasa Inggris yang bernuansa budaya Indonesia). Adapun penelitian ini mengkaji sosiolinguistik dalam video *youtube*.

Chuang dan Fon (2017) berjudul “On the Dialectal Variations of Voiced Sibilant /Dz/ In Taiwan Min Young Speakers”. Hasil penelitian menunjukkan ada lima kategori realisasi kuat/dz/, termasuk gigi yang umum dilaporkan sibilants, velar obstruents, dan cairan dan nonsibilants gigi yang jarang disebutkan dan retroflex. Cairan dan retroflex lebih mungkin terjadi sebelum bulat segmen, sedangkan sibilants gigi, nonsibilants gigi, dan penghalang velar lebih banyak kemungkinan terjadi sebelum segmen yang tidak dikelilingi. Untuk lingkungan

yang terakhir, ada juga korelasi antara kompleksitas struktural dan realisasi sibilants gigi, penghalang velar, dan cairan. Tiga dialek yang diuji menunjukkan perbedaan sikap terhadap realisasi /dz/. Chôn adalah yang paling reseptif terhadap suara-suara baru cairan, nonsibilant gigi, dan retroflex, sementara Mix adalah yang paling banyak konservatif dalam melestarikan bentuk lama sibilants gigi dan penghalang velar. Chiang ada di antara keduanya. Itu mempertahankan kategori saudara gigi kuat seperti Mix namun menyambut varian baru nonsibilant gigi dan retroflex seperti Chôn. Pembicara konsisten dalam pilihan / dz / realisasi mereka dan variabilitas intra-pembicara rendah. Penelitian ini dengan demikian menunjukkan bahwa realisasi pembicara dari suara variabel adalah kompleks produk dari struktur linguistik, latar belakang pembicara, dan preferensi istimewa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chuang dan Fon (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahasa yang berhubungan dengan tuturan. Perbedaannya, penelitian Chuang dan Fon (2017) mengkaji proses pengucapan tuturan dalam organ penutur, sedangkan penelitian ini mengkaji variasi bahasa yang dituturkan penutur.

Lee (2017) berjudul “Sociolinguistics of Transnationalism and Issues of Language, Gender, and Generation: Korean Migrant Families in Australia”. Penelitian ini memperluas konsep ideologi bahasa dan sikap dalam keluarga transnasional dengan berfokus pada dinamika gender antara suami dan istri dan dinamika generasi antara orang tua dan anak-anak. Sebagian besar studi tentang konflik generasi dalam keluarga transnasional cenderung berfokus pada perantara budaya. Studi etnografi ini meneliti sosialisasi budaya, serta 'linguistik', keluarga

Korea baru-baru ini pindah ke Australia, yang merupakan lokasi yang muncul untuk keluarga transnasional Korea. Masalah-masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini meliputi sikap terhadap bahasa Inggris, praktik pengasuhan anak dan keterlibatan pendidikan, serta dukungan dan konflik keluarga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga transnasional Korea dihadapkan dengan tantangan linguistik dan budaya yang serupa, meskipun tingkat di mana mereka terpengaruh bermanifestasi secara bervariasi dalam narasi, sikap, dan persepsi mereka. Kecemasan bahasa Inggris adalah narasi dominan, tetapi tidak diartikulasikan secara seimbang oleh kedua jenis kelamin. Persamaan penelitian Lee (2017) dengan penelitian ini adalah mengkaji bahasa dari segi sosiolinguistik, sedangkan perbedaannya penelitian Lee (2017) mengkaji pemakaian bahasa Inggris oleh masyarakat Korea yang pindah ke Australia dan penelitian ini mengkaji pemakaian bahasa Jawa masyarakat pantura.

Salö (2017) berjudul “The Sociolinguistics of Science: The Longue Durée”. Penelitian menyajikan sosiolinguistik historis sains dari sudut pandang kehidupan akademik Swedia. Ini dimulai dengan memberikan deskripsi historis yang luas tentang penggunaan bahasa pada masa-masa awal kehidupan akademik Swedia. Selanjutnya, akun yang lebih rinci dari bahasa penerbitan disajikan melalui sejarah dua bidang disiplin: sejarah dan psikologi. Terlihat bahwa Swedia mendominasi bidang sejarah sejak ia memantapkan dirinya sebagai bidang otonom. Bidang psikologi, sebagian besar, menggunakan bahasa Swedia dalam penerbitan sampai era pasca-perang, ketika bahasa Inggris dengan cepat memperoleh mata uang sebagai bahasa yang digunakan untuk produksi ilmiah

tertulis. Persamaan penelitian Linus Salö (2017) dengan penelitian ini adalah berisi kajian sosiolinguistik, sedangkan perbedaannya penelitian Salö (2017) mengkaji sosiolinguistik historis sains dari sudut pandang kehidupan akademik Swedia, sedangkan penelitian ini mengkaji sosiolinguistik dari sudut pandang anekdot video *youtube*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Tiani (2017) yang berjudul "Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi". Hasil penelitian ini meliputi teknik kesalahpahaman dilakukan dengan kemajemukan makna suatu kata sehingga menimbulkan makna yang ditangkap berbeda; teknik mengecoh dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan juga suatu kalimat yang secara tidak langsung mengecoh lawan bicara, sehingga si pencetus humor dapat terlihat lebih pintar dibandingkan lawannya; teknik ejekan dilakukan dengan mencela secara langsung lawan bicara karena ucapannya yang terdengar aneh; dan teknik permainan bunyi dilakukan dengan penggantian satu fonem pada suatu kata yang kemudian menimbulkan arti berbeda. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tiani (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti humor dalam media massa. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Tiani (2017) mengkaji humor yang ada dalam televisi, sedangkan penelitian ini mengkaji humor dalam bentuk video *youtube*.

Vaughan dan Clancy (2017) berjudul "Sociolinguistic Information and Irish English Corpora". Bagian utama dari penelitian ini menyajikan jenis informasi sosiolinguistik yang dapat diperoleh dari beberapa korpora Bahasa Inggris Irlandia (IrE) yang saat ini ada. Namun, untuk sepenuhnya mengeksplorasi dan

mengontekstualisasikan kemungkinan penelitian yang ditawarkan oleh korporat IrE pada sosiolinguist, kami menyelidiki hubungan-muncul, berkembang atau dengan potensi untuk berkembang antara perhatian utama penelitian sosiolinguistik dan linguistik korpus kontemporer. Karenanya, sifat dasar korpora bahasa dan aspek fundamental dari jenis alat analitik yang biasa digunakan untuk menambangnya menjadi relevan. Sebuah konsensus yang muncul dalam karya terbaru tentang linguistik corpus dan sosiolinguistik (misalnya Friginal dan Hardy 2014) adalah untuk mengambil pandangan bahwa sebagai pendekatan metodologis, linguistik corpus memiliki banyak hal untuk ditawarkan sosiolinguistik (dan sebaliknya, meskipun hal ini tidak sering dibahas, lihat Kendall 2011). Persamaan penelitian Vaughan dan Clancy (2017) dengan penelitian ini adalah berisi kajian sosiolinguistik, sedangkan perbedaannya penelitian Vaughan dan Clancy (2017) mengkaji sosiolinguistik dari beberapa korpora Bahasa Inggris Irlandia dan penelitian ini mengkaji sosiolinguistik penggunaan bahasa Jawa dalam anekdot.

Williams (2017) berjudul “Sociolinguistic Insights into Digital Communication”. Penelitian ini memberikan ikhtisar penelitian dalam dua bidang yang saling terkait dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa: komunikasi digital (kadang-kadang disebut sebagai komunikasi yang dimediasi komputer atau CMC) dan sosiolinguistik. Penelitian yang dipilih untuk dimasukkan dalam penelitian ini terutama berpusat di sekitar pengembangan kompetensi sosiolinguistik peserta didik bahasa Prancis karena ini hanya kebetulan menjadi fokus kontribusi besar di bidang ini. Meskipun demikian, banyak penelitian yang diulas di sini mewakili

penggunaan berbagai jenis komunikasi digital untuk berbagai jenis tugas dan konfigurasi pendidikan. Persamaan penelitian Williams (2017) dengan penelitian ini adalah berisi kajian sosiolinguistik, sedangkan perbedaannya penelitian Williams (2017) mengkaji sosiolinguistik bahasa Perancis dan penelitian ini mengkaji sosiolinguistik bahasa Jawa.

Diehl (2018) berjudul “Language and Interaction: Applying Sociolinguistics to Social Network Analysis”. Dalam beberapa tahun terakhir analisis jaringan sosial, dipengaruhi oleh sosiologi relasional, telah mengambil giliran budaya. Salah satu hasilnya adalah minat yang tumbuh pada aspek budaya, dan bukan hanya struktural, jaringan sosial. Namun, sementara literatur relasional mengkonseptualisasikan ikatan jaringan sebagai dibangun secara interaktif melalui proses budaya, analisis jaringan kuantitatif yang diilhami relasionalis jarang membuat interaksi tatap muka menjadi fokus studi. Lebih sering, para sarjana ini telah mengadopsi pendekatan interpretatif dan memeriksa struktur jaringan bentuk budaya dan sistem kepercayaan. Penelitian ini berpendapat bahwa analisis jaringan tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari aspek-aspek prosedural budaya dengan memanfaatkan kemampuan kami yang semakin besar untuk mengumpulkan dan menganalisis data streaming dari interaksi tatap muka. Namun, untuk melakukannya secara produktif, studi jaringan tentang interaksi dapat menerapkan ide-ide dari sosiolinguistik yang terkait dengan konteks dan gaya komunikasi untuk menangkap aspek budaya dari interaksi. Persamaan penelitian Diehl (2018) dengan penelitian ini adalah berisi kajian sosiolinguistik, sedangkan perbedaannya penelitian Diehl (2018) mengkaji sosiolinguistik yang

diterapkan pada jejaring sosial dan penelitian ini mengkaji sosiolinguistik khususnya bentuk variasi bahasa, fungsi bahasa, dan karakteristik pesan anekdot.

Maity dan Racat (2018) berjudul “The Role of Audience Comments in *Youtube* Vlogs: An Abstract”. Penelitian ini khusus memfokuskan pada *Youtube* sebagai platform *vlogging* yang merupakan berbagi video yang populer situs web yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan mengunggah video. Perusahaan yang ingin merek atau produk mereka dibesarkan di vlogs paling umum menawarkan produk atau layanan *vloggers* gratis, kartu hadiah, atau uang. Sebagai gantinya, para *vloggers* menyediakan konten yang positif dan menarik tentang produk atau layanan di *vlog* mereka. Namun demikian keefektifan *vlog* tersebut dan reputasi *vlogger* mungkin serius dirusak atau diperkuat oleh pemirsa yang meninggalkan jejak negatif atau positif komentar, masing-masing, sehubungan dengan konten yang diposting. Meskipun relevansinya dan pentingnya, beasiswa yang berfokus pada dampak komentar pada efektivitas dukungan dalam konteks *vlog Youtube* tidak diketahui. Saat ini, studi yang menyelidiki efek interaktif dari valensi komentar audiens dan persepsi kredibilitas *vlogger* (PCV) pada sikap pemirsa terhadap merek yang didukung (BA). Studi ini lebih lanjut mengeksplorasi apakah komentar tersebut oleh satu berbanding banyak pemirsa dan jika ada interaksi diadik antara komentator dan pemirsa dan perannya dalam memoderasi hubungan PCV-BA. Beberapa proposisi disajikan bersama dengan metodologi yang diusulkan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maity dan Racat (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang video *youtube*. Perbedaannya, penelitian Maity dan Racat (2018)

mengkaji video *youtube* sebagai platform *vlogging*, sedangkan penelitian video *youtube* menjadi objek kajian sosiolinguistik.

Burnett (2019) berjudul “Signalling Games, Sociolinguistic Variation and The Construction of Style”. Penelitian ini mengembangkan model formal perbedaan makna halus yang ada antara alternatif tata bahasa dalam variasi yang dikondisikan secara sosial (disebut varian) dan bagaimana varian ini dapat digunakan oleh penutur sebagai sumber daya untuk membangun gaya linguistik pribadi. Lebih khusus, penelitian ini memperkenalkan sistem formal baru, yang disebut *social meaning games* (SMGs), yang memungkinkan untuk penyatuan sosiolinguistik variasi dan pragmatik teoretis permainan, dua bidang yang memiliki sedikit interaksi di masa lalu. Meskipun pernyataan telah dibuat mengenai kegunaan yang mungkin dari alat permainan-teori dalam analisis beberapa jenis fenomena linguistik yang dikondisikan secara sosial. Persamaan penelitian Burnett (2019) dengan penelitian ini adalah berisi kajian sosiolinguistik khususnya variasi bahasa, sedangkan perbedaannya penelitian Burnett (2019) mengkaji sosiolinguistik variasi yang dikondisikan secara sosial dan penelitian mengkaji variasi bahasa dalam anekdot berbahasa Jawa.

Jansson dan Uba (2019) berjudul “Trade Unions on *Youtube*: Conclusions”. Penelitian ini mengkaji tentang berbagai platform media sosial sebagai sarana penting untuk revitalisasi serikat pekerja: media sosial dapat menjangkau kelompok yang secara tradisional sulit diatur; dapat digunakan untuk kampanye politik dan media sosial juga merupakan alat penting untuk manajemen gambar. Menganalisis penggunaan serikat pekerja Swedia tentang *Youtube* menegaskan

hal itu *Youtube* adalah sarana untuk revitalisasi serikat meskipun banyak video memposting anggota target pertama dan terpenting dan masyarakat umum dan dengan demikian memiliki koneksi yang kurang jelas dengan debat revitalisasi. Perbandingan serikat pekerja mengatur karyawan dengan latar belakang kelas yang berbeda, ditemukan bahwa serikat-serikat kelas menengah ke atas secara khusus menargetkan kaum muda dalam diri mereka video *Youtube*, serikat pekerja adalah yang paling dikhususkan untuknya aktivisme politik dan serikat pekerja kerah putih sangat tertarik menggunakan *Youtube* untuk manajemen gambar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jansson dan Uba (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang video *youtube*. Perbedaannya, penelitian Jansson dan Uba (2019) mengkaji video *youtube* sebagai alat penting untuk manajemen gambar, sedangkan penelitian ini mengkaji sosiolinguistik penggunaan bahasa anekdot dalam video *youtube* berbahasa Jawa.

Ruch, Wagner, dan Hofmann (2019) berjudul “A Lexical Approach to Laughter Classification: Natural Language Distinguishes Six (Classes of) Formal Characteristics”. Penelitian ini berisi tentang tawa yang menjadi semakin umum, tidak ada konsensus mengenai deskripsi variasinya. Investigasi semua atribut verbal yang berhubungan dengan istilah tawa dapat menyebabkan serangkaian luas deskriptor yang dianggap penting oleh penutur bahasa. Melalui analisis corpus linguistik menggunakan bahasa Jerman, atribut formal tawa adalah diidentifikasi. Sistem kategori diturunkan dalam suatu proses berulang, mengarah ke enam kelas orde tinggi yang menggambarkan karakteristik formal tawa: Parameter dasar, intensitas, aspek yang terlihat, suara, keunikan, dan regulasi.

Selanjutnya, 15 penilai menilai kata-kata untuk beberapa kriteria (kesesuaian, valensi positif dan negatif, penggunaan aktif dan pasif). Dari peringkat ini dan penugasan sebelumnya, daftar atribut yang cocok untuk karakterisasi tawa dalam karakteristik formal diturunkan. Dengan membandingkan klasifikasi yang diusulkan formal karakteristik tawa dengan literatur ilmiah, kesenjangan potensial dalam agenda penelitian saat ini ditunjukkan di final bagian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tentang suatu hal yang lucu sehingga membuat orang menjadi tertawa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Ruch, Wagner, dan Hofmann (2019) mengkaji deskripsi variasi tawa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa anekdot.

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian yang mengkaji mengenai anekdot dalam video *youtube* berbahasa Jawa belum pernah dilakukan. Penelitian ini merupakan hal baru sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Kajian Sociolinguistik

2.2.1.1 Hakikat Sociolinguistik

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Ranah linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa merupakan sebuah bidang keilmuan yang mempelajari aspek-aspek internal dari bahasa sebagai produk masyarakat dan produk kebudayaan (Mardikantoro, 2013:198). Sociolinguistik mempelajari dan

membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2003: 2).

Fishman (dalam Chaer, 2003:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik (Kusmana dan Afria, 2018:176). Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya (Susilawati dan Yunus, 2017:1). Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (*convention*) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan sosial studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme.

Mardikantoro (2012:204) menyatakan bahwa bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Manfaat yang dapat diambil dari kajian sosiolinguistik salah satunya adalah hasil dan penelitian sosiolinguistik dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial (Utami, 2010).

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat.

2.2.1.2 Variasi Bahasa

Di dalam linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Latifah, 2017:498). Dalam realitas berbahasa, bahasa memang tidak dapat dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Mardikantoro, 2012:346).

Kita mengetahui tidak ada masyarakat yang sama tetapi dalam masyarakat terdapat adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda satu sama lain,

dengan demikian kita dapat melihat adanya variasi bahasa, yang maksudnya adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat pada suatu bahasa yang mempunyai arti atau makna yang sama (Waridah, 2015:85). Setiap masyarakat pemakai bahasa selalu membawa bahasa dari kelompok sosialnya masing-masing (Susanto, Mardikantoro, dan Luriawati, 2010).

Chaer dan Agustina (1995:81) menyatakan bahwa para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen (Inderasari dan Oktavia, 2018:162). Strategi pemilihan bahasa menunjukkan keberagaman bahasa pada masyarakat tutur. Keberagaman penggunaan bahasa disebabkan oleh perbedaan penutur, kegiatan atau interaksi sosial, dan tujuan tutur (Wardhani, Mulyani, dan Rokhman, 2018:92).

Variasi bahasa dimungkinkan, karena penutur suatu bahasa tertentu tidak hanya menguasai satu bahasa saja, tapi bisa beberapa bahasa atau satu bahasa beserta variasinya (Ramendra, 2013:278). Perbedaan latar belakang kelas kelompok sosial akan menyebabkan timbulnya variasi dalam pemakaian bahasa, tidak terkecuali bahasa Jawa (Asrori, 2001:95). Fithriyah (2017:81) menyatakan bahwa kevariasian bahasa akan tampak jelas dalam dialog yang digunakan oleh anggota masyarakat, misalnya dalam proses berkomunikasi yang dilakukan sehari-hari, seperti dialog antartokoh dalam video *youtube* Cenut Nut.

Chaer dan Agustina mengklasifikasikan variasi bahasa sebagai berikut.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa terjadi dalam suatu masyarakat bahasa yang disebabkan adanya diglosia dan dwibahasa maupun multibahasa pada masyarakat tersebut (Widianto dan Fathurohman, 2019:165). Adanya masyarakat multibahasa tersebut memungkinkan terjadinya pilihan bahasa dalam proses komunikasi. Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang pertama bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area (Utami, 2017). Adapun variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi beberapa bagian berikut.

Pertama, idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Idiolek adalah variasi yang dimiliki setiap individu yang memiliki ciri atau kekhasan tersendiri yang menandainya (Fitriani, Rahayu, dan Wulandari, 2017:120). Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa, tetapi di sini membedakannya agak sulit. Tiap-tiap idiolek mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam menggunakan bahasanya, akan tetapi tidak lari dari garis kasar bahasanya. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idiolek masing-masing tetapi mereka juga memiliki ciri

yang khas untuk menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek (Junaidi, Yani, dan Rismayeti, 2016:2).

Kedua, dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi. Menurut Grijns (dalam Wahya, 2010:3) salah satu jasa dialektologi yang telah nyata adalah bahwa sudah sejak dini dan dengan sangat umum berhasil menunjukkan kekompleksan distribusi areal ciri-ciri linguistik dalam bahasa-bahasa manusia. dalam tata kerjanya, dialektologi dapat melakukan pengkajian terhadap berbagai dialek di Indonesia (Kurniati dan Mardikantoro, 2010). Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya (Mardikantoro, 2007:43). Dalam pemakaian umum, istilah dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Effendy (2011:64) menyatakan bahwa konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistik, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa.

Dialek atau variasi dialektal ini dapat didefinisikan sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakainya, dengan kata lain dialek merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh pemakainya yang tergantung pada siapa pemakainya, darimana pemakainya berasal (Dewi, Widiyati, dan Sucipto, 2017:61).

Ketiga, kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan, ataupun saat ini.

Keempat, sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dialek sosial adalah bahasa yang erat dengan sekelompok orang tertentu (Indrariansi dan Ningrum, 2017:348). Ayatrohaedi (dalam Saddhono, 2017:28) menyatakan bahwa dialek sosial atau *sosiolacte* ialah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya. Biasanya kelompok ini terdiri atas usia, kegiatan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Sebuah dialek ini mengalami sebuah perkembangan (merata dan meluas). Perkembangan sebuah dialek dapat dikelompokkan menjadi dua arah, yaitu perkembangan ke arah positif dan ke arah negatif. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya disebut dengan prokem. Wolfram dan Fasold (dalam Taembo, 2016:1) menyebutkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah variabel menarik yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterkaitan dengan penggunaan variasi kelinguistikan.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana

penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dan sebagainya.

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek (Nababan, 1984:68-70), ragam atau register. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosa kata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologis dan sintaksis.

Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilahlah dan digunakanlah kosa kata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas adalah ragam bahasa

yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim.

Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala metafora dan idiom.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Ciri-ciri khusus tuturan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dapat dijadikan indikasi mengenai kelas sosial mereka dalam masyarakat (Isnaini dan Mardikantoro, 2010). Status sosial membawa dampak dalam peran kebahasaan seorang penutur di tengah masyarakat bahasanya. Peran dimaksud tentu terkait dengan situasi berbahasa; siapa-siapa yang berperan, topik dan jalur bahasa yang digunakan (Sholihah, 2013:2). Menurut Martin Joos, variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (*frozen*); ragam resmi (*formal*); ragam usaha (konsultatif); ragam santai (*casual*); ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan

dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dan sebagainya. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan (Dewi, 2012:13). Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubngannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi jalur yang digunakan. Dalam hal ini ada ragam lisan dan ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni dalam bertelepon atau bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud stuktur yang tidak sama.

Menurut Lestari (2010) ragam lisan merupakan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa dalam berkomunikasi. Ragam bahasa tulis menggunakan huruf sebagai unsur dasarnya. Hal ini berkaitan dengan ejaan, tata bahasa, dan kosa kata.

Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis, hal-hal yang disebutkan itu tidak ada (Chaer dan Agustina, 1995:95).

Selain pendapat ahli di atas, ahli lain yang berpendapat tentang variasi bahasa adalah Kridalaksana. Menurut Kridalaksana, variasi bahasa dapat dipandang secara diakronis dan secara sinkronis. Secara diakronis, variasi bahasa dapat dibedakan menurut tahap-tahap bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Sementara itu, secara sinkronis, variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dan pemakaian bahasa.

2.2.1.3 Fungsi Bahasa

Menurut Riana, Setiadi, dan Pratamanti (2017:73) bahasa merupakan cerminan identitas suatu masyarakat, bahkan identitas masing-masing individu. Bahasa dalam penggunaannya memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Tujuan dari penggunaan bahasa akan mempengaruhi variasi bahasa itu sendiri. Dalam pandangan fungsional, saat seseorang mengujarkan sebuah kalimat, secara

bersamaan dia melakukan tindakan (Lindawati, 2012:257). Pendekatan alternatif dalam merancang etnografi atau penjelasan ilmiah atas perilaku masyarakat dan budaya adalah untuk menggambarkan fungsi bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang berfungsi tertentu di dalam komunikasi, artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud (Yuliarti dkk., 2015:79).

Hamengku Buwono X (dalam Lestari dan Kurnia, 2014:11) menyampaikan setidaknya mencakup tiga hal, yakni dengan bahasa orang mampu membagi pengalaman, bahasa merupakan landasan utama di mana gambaran-gambaran mental manusia ditata dalam proses berpikir dan kreatif, dan bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam proses-proses interaksi sosial. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa Jawa yang ada di masyarakat Jawa memiliki peranan yang esensial karena bahasa tersebut menjadi salah satu kunci untuk berinteraksi. Penggunaan bahasa terlaksana dengan baik jika penutur dan lawan tutur mampu menggunakan bahasa dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Samosir, 2019:291).

Holmes membuat kategorisasi tentang fungsi bahasa yaitu *the functions of speech*. Menurut Holmes,

“In chapter 1, I described just these two broad functions of speech – the affective and the referential. It is possible, however, to distinguish a great variety of different functions which language serves. There are a number of ways of categorizing the functions of speech. The following list has proved a useful one in socioinguistic research.

- 1. Expressive utterances express the speaker feeling, e.g. I'm feeling great today.*
- 2. Directive utterances attempt to get someone to do something, e.g. Clear the table.*

3. *Referential utterances provide information, e.g. at the third stroke it will be three o'clock precisely.*
4. *Metalinguistic utterances comment on language itself, e.g. 'Hegemony' is not a common word.*
5. *Poetic utterances focus on aesthetic features of language, e.g. a poem, an ear-catching motto, a rhyme, Peter Piper picked a peck of pickled peppers.*
6. *Phatic utterances express solidarity and empathy with others, e.g. Hi, how are you, lovely day isn't it!" (Holmes, 2001:259)*

Berdasarkan penjelasan Holmes di atas, dapat diketahui bahwa terdapat enam poin fungsi-fungsi bahasa, yaitu:

1. *Expressive*, menyatakan perasaan sang penutur, seperti Saya merasa senang hari ini.
2. *Directive*, mengupayakan seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti Tolong bersihkan meja itu!
3. *Referential*, memberikan informasi, seperti Pada dentingan ketiga akan menjadi jam tiga tepat.
4. *Metalinguistic*, mengutarakan tentang bahasa itu sendiri, seperti 'Hegemoni' bukanlah kata yang umum.
5. *Poetic*, memfokuskan pada nilai estetika bahasa, seperti puisi, motto yang mudah didengar, sajak, satu-satu aku sayang ibu.
6. *Phatic*, menyatakan solidaritas dan empati terhadap orang lain, seperti Hai, apa kabar, hari yang indah bukan!

Keenam fungsi bahasa di atas akan membantu dalam menentukan fungsi dan tujuan dari suatu percakapan. Perlu diingat bahwa sebuah percakapan dapat memiliki lebih dari satu fungsi bahasa.

2.2.2 Makna

2.2.2.1 Pengertian Makna

Kata mempunyai peranan penting dalam mengungkapkan ide, terbentuknya klausa, kalimat, dan paragraf (Efendi, Sofyan, dan Sariono, 2015:2). Jika tidak tepat dalam penggunaan dan penulisannya, kata tidak dapat memiliki arti yang tepat. Dalam humor, makna adalah elemen bahasa yang sering digunakan oleh pembicara atau penulis dalam membangun humor (Yuwana, Santosa, dan Sumarlan, 2019:92). Ini terjadi karena fleksibilitas dan banyaknya peluang untuk menafsirkan kata.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam hal ini, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001:132) .

Bloomfield (dalam Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu variasi bahasa yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

2.2.2.2 Jenis-jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya (Fatimah, 1999:13). Pendapat lain mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2001:199).

Menurut Chaer (2003:289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata *kuda* memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, leksem *pensil* bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”. Makna leksikal juga dapat disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain (Sarnia, 2015:4).

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Misalnya pada proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* maka akan melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju” (Chaer, 2003:290).

Menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Fatimah, 2001:13). Makna gramatikal atau makna fungsional atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 2001:103). Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chaer (2003:290) adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya makna kata *jatuh* yang dibicarakan dalam contoh berikut ini,

- (a) Adi *jatuh* dari sepeda.
- (b) Dia *jatuh* dalam ujian yang lalu.
- (c) Tatik *jatuh* cinta pada pemuda desa itu.

Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarujaran dan konteks (Fatimah, 1999:166).

d. Makna Referensial

Chaer (2003:291) menjelaskan bahwa sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah kata-kata yang termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Fatimah (1999:11) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif. Para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata (Pateda 2001:125).

e. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Pateda, 2001:98). Chaer (2003:292) mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem.

f. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain (Fatimah, 1999:9). Pateda (2001:112) mengemukakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar dan yang dibaca.

g. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antarkonsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus, antara lain ini, itu, ke sini, ke situ.

Menurut ahli lain menyatakan bahwa makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Pateda, 2001:109).

2.2.3 Anekdote

2.2.3.1 Pengertian Anekdote

Dananjaja (1997:11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Hal tersebut senada dengan Muthiah (2012) yang menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka karena kelucuannya. Hal ini senada dengan Martin (2003) yang menjelaskan bahwa anekdot merupakan salah satu jenis humor bahkan anekdot sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Istilah humor muncul pada abad ke-18 seiring dengan dimulainya masa pendekatan humanistik. Istilah humor digunakan untuk

membedakan perilaku tertawa yang disebabkan hal-hal kurang positif seperti saling ledek (*comedy*), celaan (*sarcasm*), sindiran (*satire*), dan keanehan yang terjadi pada orang lain (*ridicule*).

Berbeda dengan penjelasan Danandjaja maupun Muthiah, beberapa ahli memaknai secara lebih luas tentang teks anekdot. Graham (dalam Fatimah, 2013:218) menyatakan bahwa kata anekdot digunakan untuk memaknai kata “joke” dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu (*humorous*). Senada dengan berbagai pandangan terakhir, Wijana (1995:24) menjelaskan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidak beresan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya.

Menurut Keraf (2010:142) anekdot adalah cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau hal lain. Grahan (dalam Rahmanadia, 2010:9) anekdot merupakan salah satu jenis dari humor. Sebuah anekdot merupakan sarana penyampaian pesan dan kritikan terhadap fenomena sosial melalui kemasan cerita lucu namun sarat makna (Wardani, Rustono, dan Nuryatin, 2017:69).

Cerita singkat/anekdot humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor (Darmansyah, 2011:148). Sementara itu Muthiah (2012) menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Menurut Fatimah (2013:218) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan

teks *recount*. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mrnghibur si pembaca.

Selain itu, anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Anekdote yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan (Alfarisi dan Suseno 2019:108). Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Imania, Widodo, dan Munaris, 2014:2). Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting (Kemendikbud, 2013).

Priyatni (2015:92) menjelaskan bahwa teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat, namun lucu dan isinya berupa sindiran. Teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian ini disebut teks anekdot. Tujuan teks anekdot adalah memberikan sindiran/kritik terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan

menarik (lucu dan mengesankan). Gerot dan Wignell (dalam Wachidah 2004:10) menyatakan bahwa teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generik, yaitu *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anekdot adalah sebuah cerita yang dalam bentuk visual maupun nonvisual yang mengandung humor.

2.2.3.2 Struktur Anekdot

Teks dibangun oleh struktur yang terdapat dalam isi teks. Teks tidak dapat ditentukan dari panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat atau paragraf. Struktur yaitu satuan tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam teks maupun dalam masyarakat kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, anekdot memiliki struktur tersendiri yang membangun isi teksnya.

Kosasih (2014:5-6) menyatakan pandangan mengenai struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- b. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyemab timbulnya krisis.
- c. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.

- d. Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- e. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah, akhirnya, demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Anekdote merupakan teks yang terstruktur, karena isi teks anekdot berdasarkan urutan struktur yang telah ditentukan sebelumnya. Teks anekdot merupakan cerita singkat tetapi isi dari teks anekdot tersusun secara struktur yang berisikan abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Dengan demikian, teks anekdot dapat dibedakan dengan teks lain berdasarkan strukturnya yang membangun isi teksnya.

Benny (2007:64) mengatakan bahwa struktur adalah teori yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur terdiri atas struktur atas, struktur bawah, dan mempunyai sifat totalitas, transformatif. Setiap kesatuan terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut saling mendukung satu sama lain. Struktur merupakan suatu cara untuk membangun suatu objek secara sistematis agar menjadi lebih baik. Struktur pula terdapat tata ukur, tata hubung atau tata letak dalam suatu sistem yang membentuk suatu kerja.

Prida (2013:2) mengemukakan tujuh unsur yang terdapat dalam teks anekdot, struktur tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Abstrak yaitu berupa isyarat apa yang diceritakan berupa kejadian tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks, sifatnya opsional.
2. Orientasi merupakan pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat.
3. Evens merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa.
4. Krisis merupakan permunculan masalah.
5. Reaksi merupakan perubahan tindakan atau langkah yang diambil untuk merespons masalah.
6. Koda merupakan perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita, sifatnya opsional.
7. Reorientasi merupakan penutup ungkapan-ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Berdasarkan struktur yang telah dibahas, terdapat perbedaan pada struktur teks anekdot yang telah disusun oleh Kosasih. Perbedaannya terdapat pada evens dan reorientasi yang tidak disebutkan oleh Kosasih. Meskipun demikian, struktur teks anekdot yang telah diungkapkan oleh Prida tidak menyimpang dari kaidah struktur pada umumnya. Dalam struktur ini, terdapat evens yang berarti rangkaian kejadian dan reorientasi yang berarti penutup yang menunjukkan bahwa cerita sudah selesai.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya ada lima unsur yang terdapat dalam struktur teks anekdot. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk teks anekdot yang saling berkaitan satu sama lain.

2.2.3.3 Fungsi Anekdot

1. Teks anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa

Beraneka aspek kebahasaan yang disimpangkan oleh penulis teks humor mengisyaratkan bahwa teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan teks-teks serius yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar bahasa, baik dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau secara praktis (Wijana, 1995:29). Dengan kata lain, teks humor atau anekdot dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa secara kognitif (kompetensi kebahasaan dan kesastraan) maupun praktis (kompetensi berbahasa maupun bersastra).

2. Teks anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi berbicara

Anekdot saat ini seringkali digunakan sebagai sebuah pembuka atau bumbu sebuah pidato. Tujuannya adalah membuat suasana lebih rileks dan menambah kekuatan berbicara. Tentu saja, anekdot yang digunakan bukan asal anekdot, akan tetapi anekdot yang digunakan harus disesuaikan dengan topik pidato yang akan disampaikan.

Carnegie (1986:56) menyatakan empat cara untuk mengembangkan bahan-bahan pembicaraan yang memberi jaminan akan mendapat perhatian bagi para

pendengar. Salah satunya adalah dengan mengisi pembicaraan dengan ilustrasi dan contoh- contoh. Sirait (2007: 161) menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang membuat pidato bersinar selain menggunakan anekdot yang benar- benar bagus. Bahkan anekdot kerap kali menjadi bagian yang paling diingat oleh audiens.

3. Teks anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi menulis

Dalam dunia keterampilan menulis pun anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk artikel dan esai, otobiografi, atau memoar. Anekdot yang baik, menarik, dapat menambah warna dan cirikhas tulisan. Selain itu berfungsi menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam menarik minat pembaca.

Dalam penulisan nonfiksi, penulis esai mengadopsi teknik penulisan fiksi (dialog, narasi, anekdot, klimaks dan anti klimaks, serta ironi) ke dalam nonfiksi. Penulisan wacana bukan fiksi juga memungkinkan penulis lebih menonjolkan subjektifitas serta keterlibatan terhadap tema yang ditulisnya untuk menawarkan kekhasan gaya (*style*) serta personalitas dan cirikhas penulis.

4. Teks anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi kebahasaan

Pengertian anekdot yang telah dikemukakan sebelumnya merujuk pada teks cerita lucu atau teks cerita humor. Anekdot sebagai sebuah humor dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kompetensi kebahasaan. Pernyataan ini berpijak dari makalah Wijana (1995:24) yang menyimpulkan bahwa teks humor yang secara dominan memanfaatkan sarana verbal mendasarkan kelucuannya pada permainan bentuk- variasi bahasa dalam berbagai tataran lingual potensial

digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa atau ilmu bahasa di dalam berbagai cabangnya.

Berdasarkan penelitiannya, Wijana (1995:24) menyatakan bahwa kemungkinan pemanfaatan teks humor antara lain dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Satu contoh dalam bidang fonologi, Wijana (1995:24) mencontohkan sebuah humor yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar ketika menerangkan berbagai prinsip dalam pembelajaran bidang fonologi.

- *Dul sebelah rumahku janda kembang.*

+ *Jangan kau buat jadi janda kembang, lho!*

Cuplikan humor tersebut menjelaskan tentang kontras dua buah fonem yakni /u/ dan /a/. Kontras antara fonem /u/ dan /a/ ditemukan pada kata *kembang* dan *kembang*. Penggunaan fonem yang berbeda menunjukkan makna kata yang berbeda.

5. Teks anekdot sebagai sarana pengembangan kompetensi dalam mata pelajaran selain bahasa

Anekdot dalam pembelajaran dibutuhkan sebagai penyegar suasana atau kelas agar para siswa kembali *fresh*, terutama pada saat jam pelajaran terakhir. Sifat- sifat teks humor yang penuh kejenakaan diharapkan akan mampu mempertahankan minat para pembelajar, lebih-lebih pada jam- jam terakhir di saat para pembelajar sudah merasa jenuh menangkap pelajaran- pelajaran yang dijejalkan pada jam-jam sebelumnya (Wijana, 1995: 23-24).

Penggunaan anekdot dapat menggugah siswa secara emosional, menciptakan suasana menyenangkan, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sementara itu, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman, mempertinggi daya ingat, dan memberi peluang kepada siswa untuk memfungsikan daya pikirnya secara optimal.

Banyak peristiwa sejarah yang dapat dijadikan anekdot. Banyak pula fakta sejarah yang dapat dipelintir menjadi anekdot bergantung kemahiran guru meramu suatu fakta menjadi cerita lucu, tetapi tetap tidak mengurangi muatan fakta sejarah.

6. Teks anekdot sebagai sarana pembentukan karakter

Keberadaan anekdot atau cerita singkat bernuansa humor sebagai sarana hiburan tidak terbantahkan lagi, tetapi sebagai sarana pengembangan karakter, tentu ada beberapa pihak yang masih memerlukan penjelasan. Tentu saja dalam konteks pembentukan karakter tidak semua hal yang membangun kelucuan dapat membangun akhlaq yang baik. Teks anekdot sebagai pembentuk karakter tentunya adalah anekdot-anekdot yang mengandung hikmah positif, santun, dan jauh dari nuansa asusila.

Berdasarkan uraian dan temuan tentang fungsi cerita humor maupun anekdot dalam mendukung pengembangan karakter, maka anekdot sebagai salah satu bentuk wacana humor dapat membentuk karakter positif bagi penikmat maupun pembuatnya. Karakter yang dapat terbangun antara lain membangun ahlak *mahmudah* terutama sifat *al alifah* (disenangi) karena kemampuan

berbahasa tanpa menyinggung mitra tutur, rendah hati, membentuk hubungan interpersonal yang baik, memiliki kecerdasan yang komplet, baik emosi maupun intelektual pasti membentuk pribadi yang al alifah (disenangi).

2.2.4 Video Youtube

2.2.4.1 Video

Objek yang digunakan dalam penelitian berbentuk video. Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual, maupun berkelompok (Daryanto, 2012:86). Pada pembelajaran yang bersifat massal, manfaat kaset video sangat nyata. Ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan cara mengatur jarak antara layar dan alat pemutar kaset.

Video juga merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung (Daryanto, 2012:86). Di samping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Hal ini karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, di samping suara yang menyertainya. Dengan demikian, siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Seperti yang telah diketahui bahwa tingkat retensi (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan jika proses pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indra pendengaran dan penglihatan.

Media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak (Daryanto, 2012:87). Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa. Selain itu, program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu.

Kemampuan video dalam memvisualisasikan materi terutama efektif untuk membantu guru menyampaikan materi yang bersifat dinamis. Materi yang memerlukan visualisasi seperti mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah, ataupun suasana lingkungan tertentu adalah paling baik disajikan melalui pemanfaatan teknologi video.

Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Selain itu, video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Kustandi, 2011:64).

Kemajuan teknologi video juga telah memungkinkan format sajian video dapat bermacam-macam, mulai dari kaset, CD (*Compact Disc*), dan DVD (*Digital Versatile Disc*). Hal ini dapat mempermudah kita dalam menontonnya, dapat lewat video player, VCD, dan DVD. Bahkan dapat didistribusikan melalui siaran televisi. Oleh karena itulah, suatu materi yang telah direkam dalam bentuk video dapat digunakan, baik untuk proses pembelajaran tatap muka (langsung) maupun jarak jauh tanpa kehadiran guru. Kemampuan itulah yang menyebabkan teknologi

video banyak digunakan sebagai salah satu alat pembelajaran utama dalam sistem pendidikan, terutama di negara-negara maju.

Selain keuntungan di atas, menurut Daryanto (2012:88) video juga mempunyai kelemahan sebagai berikut: (1) *Fine details* yakni video tidak dapat menampilkan objek sampai yang sekecil-kecilnya dengan sempurna; (2) *Size information* yakni video tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya; (3) *Third dimention* yakni gambar yang diproyeksikan oleh video berbentuk dua dimensi; (4) *Opposition* yakni pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya; (5) *Setting* yakni jika ditampilkan adegan dua orang yang sedang bercakap-cakap di antara kerumunan banyak orang, akan sulit bagi penonton untuk menebak dimana kejadian tersebut berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan suatu media yang menggabungkan antara gambar dengan audio sehingga menghasilkan bentuk yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

2.2.4.2 Youtube

Media sosial digunakan sebagai alat komunikasi yang memanfaatkan kode tutur sebagai bahan utama dalam berekspresi dan berinteraksi dengan masyarakat (Ixsir dan Zulaecha, 2017:206). *Youtube* merupakan salah satu (bahkan bisa dikatakan yang terbesar) *website* yang memberikan kemudahan pengguna internet untuk meng-*upload* dan menonton video yang kita miliki. Tetapi masalahnya, secara default video di *youtube* tidak bisa di-*download* kecuali pemilik dari video tersebut memberikan *link download* dari video.

Youtube didirikan oleh Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim pada 15 Februari 2005. Sempat diblokir akses ke beberapa negara, termasuk beberapa jasa penyedia internet Indonesia pun pernah memblokir situs ini. Beragam alasan bermunculan saat itu untuk memblokir situs ini, beberapa alasan karena terdapat konten yang berbau sara, video dewasa, dan hal-hal bertentangan lainnya. Di China, situs ini dianggap pembuat karyawan menjadi malas bekerja, alasan yang sama sewaktu mereka memblokir *Facebook*.

Saat ini di Indonesia, situs *youtube* sudah menjadi *trending sentter* (banyak dibicarakan). Banyak artis baru bermunculan dan menjadi sangat fenomenal di *youtube*, mereka bisa saja menjadi tenar atau terkenal. Contohnya seperti pengunggah Hijab Tutorial.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini manusia tidak lagi hidup di dunia nyata, namun dunia maya pun mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam dunia nyata, eksistensi (keberadaan seseorang) bisa dilihat dari gaya hidup, cara berpakaian, cara berbicara, dan mungkin juga materi. Adapun dalam dunia maya, eksistensi bisa dilihat dari intensitas dalam melakukan berbagai aktivitas dimana aktivitas itu dilihat dan diakui oleh pengguna dunia maya lainnya. Kata eksis mungkin bisa merujuk pada “keterkenalan” seseorang itu dalam dunia maya semisal *Youtube*.

a. Mencari Video di *Youtube*

1) Dalam mencari video pastikan kata kunci relevan dengan tema video. Contohnya: penulis mencoba mencari video Hijab Tutorial by Adinda Riza, penulis menggunakan kata kunci: *Hijab Tutorial by Adinda Riza*.

2) Setelah hasil pencariannya keluar, lihat tanggal dan pukul berapa video tersebut di-*upload*, sesuaikan dengan momen video yang kita cari.

b. Memutar Video

Untuk masalah memutar video, sebaiknya meng-*install plugin flash player* terlebih dahulu. Dalam memutar video, kualitas standar yang disediakan oleh *youtube* adalah 360p. Kita bisa memilih kualitas video sampai pada kualitas yang paling bagus sekalipun, caranya dengan mengklik tulisan *360p* akan keluar berbagai pilihan kualitas video. Untuk sebagian kasus, menonton video kualitas tinggi dengan koneksi yang lambat adalah hal menjengkelkan. Jika menggunakan koneksi melalui *modem flash* sebaiknya pilihlah kualitas video 240p. Hal ini juga berlaku untuk mereka yang mempunyai koneksi lambat.

c. Meng-*Upload* Video

Youtube hanya memperbolehkan file video sebesar 1 GB dan 15 menit untuk di-*upload*. Sebaiknya, kompres dahulu video tersebut sebelum di-*upload* karena semakin besar ukuran *file* video yang dimasukkan, akan memakan waktu yang sangat lama untuk diunggah.

d. Memberi Nama Video

Agar video banyak dilihat, gunakan judul yang unik dan terkesan lucu sehingga membuat orang penasaran ketika video tersebut muncul sebagai video yang relevan dengan video lainnya. Pada saat melakukan komentar dalam sebuah video di *Youtube*, disarankan agar memberikan komentar yang terkesan baik. *Youtube* juga digunakan untuk ajang promosi dan bisa juga memasukkan video ke kolom komentar.

e. Men-download Video di Youtube

Untuk men-download Youtube ada beberapa langkah yaitu:

- 1) Silakan masuk atau buka youtube.com atau *rapidshare*, kemudian pilih video atau file yang anda inginkan untuk di-download.
- 2) Setelah menemukan Video yang cocok untuk di-download, kemudian *copy addressurl* video tersebut (lihat *screenshot*).
- 3) Setelah *copy link/url* video tadi silakan buka Halaman *Download Youtube* atau (klik disini). Kemudian pastikan url videonya di sana dan klik "*download now*".
- 4) Kemudian pilih format video yang diinginkan, misalnya 3Gp, MP4, Flv dan lain-lain. Nanti secara otomatis akan terbuka *panel download* untuk menyimpan file tersebut.

Video *youtube* yang digunakan dalam penelitian ini adalah video yang mengandung humor menggunakan bahasa Jawa. Bahasa ini dipilih karena penggunaan bahasa Jawa yang bersifat kompleks dapat mendatangkan kelucuan tersendiri.

2.3 Kerangka Berpikir

Di internet banyak video *youtube* berbahasa Jawa, salah satunya adalah video *youtube* *Cenut Nut* yang dibuat oleh Mbak *Cenut* asal Pati. Video tersebut berisi video yang berupa komedi bermaksud untuk menghibur khalayak ramai. Dalam video tersebut terdapat sebuah percakapan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut akan dikaji variasi bahasa, fungsi bahasa, dan karakteristik pesan yang disampaikan dalam tuturan video tersebut melalui kajian sosiolinguistik.

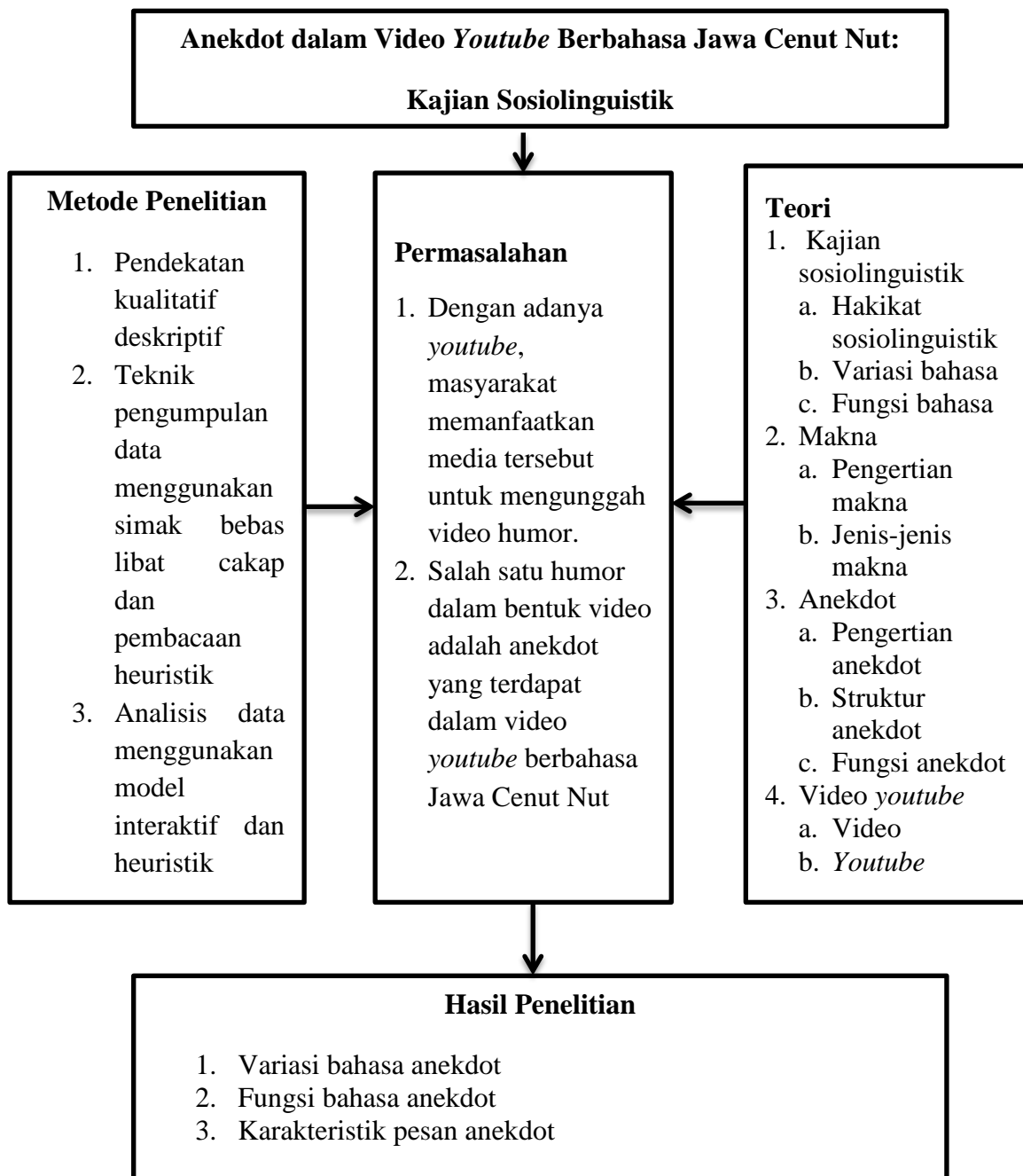


Diagram 1. Kerangka Berpikir

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Variasi bahasa anekdot dalam video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut berdasarkan penuturnya terdiri atas idiolek terdapat kata *tak kandani*, dialek terdapat kata *leh, go, are, eg*, posesif (kepemilikan) *-em,, maeng*, dan *duek*, serta sosiolek terdapat partisipan berstatus sosial rendah, atas, dan pengucapan huruf [i] menjadi [e] atau [ɛ]. Berdasarkan pemakaian, ditemukan kata-kata yang digunakan dalam bidang perkantoran, bidang pertanian, dan bidang kesehatan. Dari segi keformalannya, terdapat ragam santai, akrab, dan banyak menggunakan bentuk alegro. Berdasarkan sarana, tuturan yang digunakan berupa sarana lisan dan sarana tulis.
- (2) Fungsi bahasa anekdot dalam video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut adalah (a) bahasa menyatakan perasaan sang penutur, seperti menyatakan perasaan sayang; (b) bahasa mengupayakan seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti penutur menyuruh mitra tutur menyerahkan ayam yang menjadi bahan taruhan; (c) bahasa memberikan informasi, seperti topik yang dibicarakan penutur tentang kekasih; (d) mengutarakan tentang bahasa itu sendiri, seperti penggunaan istilah *kebo gerang*; (e) memfokuskan pada nilai estetika bahasa, seperti penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi; dan (f) menyatakan solidaritas dan empati terhadap orang lain, seperti penggunaan kata *ra mentolo* yang artinya ‘tidak tega’.

- (3) Karakteristik pesan dalam video *youtube* Jawa Cenut Nut adalah (a) dapat diketahui secara jelas (eksplisit) dalam bentuk seruan, nasihat, peringatan, saran, anjuran, maupun larangan yang berhubungan dengan tema utama suatu cerita; (b) disampaikan secara langsung maupun tersirat melalui karakter tokoh atau penokohan dalam suatu cerita; (c) sesuai dengan fenomena yang ada dalam masyarakat sekitar; (d) penutur sering mengulang kata dalam menyampaikan informasi; (e) nada bicara yang digunakan penutur cenderung naik atau kasar; dan (f) terdapat kata yang mengandung asosiasi pornografi.

7.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Untuk pemirsa, anekdot dalam video *youtube* berbahasa Jawa Cenut Nut dapat menjadi referensi tontonan yang memiliki pesan moral di dalamnya dengan kekhasan bahasa yang digunakan.
- (2) Untuk pembuat anekdot, pembuatan anekdot dalam bentuk video dapat menjadi inspirasi untuk memajukan anekdot di Indonesia dengan menggunakan berbagai bahasa yang ada dalam setiap daerah.
- (3) Untuk peneliti bahasa, anekdot dalam bentuk video *youtube* dapat menjadi objek kajian yang dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik dan dapat juga dianalisis menggunakan kajian bahasa yang lain agar ilmu bahasa semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, Rahman Saleh dan Suseno. 2019. “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air”. *Jurnal Kredo*. Vol. 3. No. 1.
- Alister, Cumming dan Merrill Swain. 2016. *Anecdotes of Accidents: Second Language Research Going Awry and Telling Us Why*. Canada: University of British Columbia.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arofah, Kurnia. 2015. “Youtube sebagai Media Klarifikasi dan Pernyataan Tokoh Politik”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 13, No. 2. Hlm. 111-123.
- Asrori, Moh. 2001. “Variasi Bahasa: Sebuah Kajian atas Pemakaian Sosiolek Bahasa Jawa”. *Jurnal Linguistik Bahasa*. Vol. 1. No. 2.
- Benny H. Hoed, 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Beji Timur, Depok.
- Burnett, Heather. 2019. “Signalling Games, Sociolinguistic Variation and The Construction of Style”. *Linguistics and Philosophy*. Volume 42, [Issue 5](#), pp 419–450.
- Carnegie, Dale. 1986. *Cara yang Paling Tepat dan Mudah untuk Berbicara dan Berpidato*. Bandung: Pioner Jaya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2003. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chuang, Yu-Ying dan Janice Fon. 2017. "On The Dialectal Variations of Voiced Sibilant /Dz/ in Taiwan Min Young Speakers". *Chuang and Fon Lingua Sinica* 3:1.
- Craig, David A. 2013. "The Promise and Peril of Anecdotes In News Coverage: An Ethical Analysis". University of Oklahoma. Vol. so, No. 4.
- Danandjaja, James.1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Garfiti.
- Darmansyah. 2009. "Pembelajaran Menggunakan Sisipan Humor dalam Mata Pelajaran Matematika". *Jurnal Kependidikan (Universitas Negeri Padang)*, Vol.10 Nomor 1, halaman: 31-32.
- Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dewi, Amalia Kusuma. 2012. "Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiolinguistik)". *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Dewi, Fitria, Wahyu Widayati, dan Sucipto. 2017. "Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan". *Jurnal Ilmiah: Fonema*. Vol. 4. No. 2. Hlm. 60-77.

- Diehl, David K. 2019. Language and Interaction: Applying Sociolinguistics to Social Network Analysis. *Springer*. Volume 53, [Issue 2](#), pp 757–774.
- Doyin, Mukh. 2006. “Corak Anekdote Indonesia”. *LITERA*. Volume 5, Nomor 1. Universitas Negeri Semarang.
- Efendi, Elvan, Akhmad Sofyan, dan Agus Sariono. 2015. “Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan”. *Publika Budaya*. Vol. 1 (1). Hlm. 1-14.
- Effendy, Moh. Hafid. 2011. “Tinjauan Deskriptif tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan”. *Okara*. Vol. 1. No. 6. Hlm. 63-74.
- Fatimah, Djajasudarma T. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatimah, Nuraini. 2013. *Teks Anekdote sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Peserta Didik*.
- Fithriyah, Nurunnisa’ Al. 2017. “Variasi Bahasa pada Dialog Film *Red Cobex*: Kajian Sosiologiistik”. *Skiptorium*. Vol. 1. No. 2.
- Fitriani, Yetri, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari. 2017. “Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sosiologiistik)”. *Jurnal Korpus*. Vol. 1. No. 1.
- Genua, Veronika. *Teks Humor Anekdote Kaum Berjubah Karya Rm. Sipri S. Senda, Pr: Kajian Implikatur*. Flores: Universitas Flores.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Imania, Nesiana, Mulyanto Widodo, dan Munaris. 2014. “Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Metro”. *Jurnal Kata*.

- Inderasari, Elen dan Wahyu Oktavia. 2018. "Pemakaian Register Bahasa Kru Bus AKAP di Terminal Tertonadi Surakarta". *Dialektika*. Vol 5 (2). Hlm. 159-178.
- Indrariansi, Eva Ardiana dan Yuninda Feti Ningrum. 2017. "Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang". *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 9. No. 2.
- Irwansyah. 2008. "The Influence of The Internet on Politics (Comparative Case Study in China, Japan, Korea and Indonesia)". *IJCS (The Indonesian Journal of Communication Studies)*, ISSN 1978-323X, 132-142. Vol 1 No. 2.
- Isnaini, Faridha dan Hari Bakti Mardikantoro. 2020. "The Formof Code Choice in Ganjar Pranowo Social Media Twitter". *Seloka*. Vol. 9 hlm. 28-35.
- Ixsir, Eliya dan Ida Zulaecha. 2017. "Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram". *Dialektika*. Vol. 4 (2). Hlm. 205-223.
- Jansson, J. dan K. Uba. 2019. "Trade Unions on YouTube: Conclusions". *Springer*.
- Junaidi, Juli Yani, dan Rismayeti. 2016. "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau". *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol. 3. No. 1. Hlm. 1-17.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widiya.
- Kurniaji, Febrian, Tommi Yuniawan, dan Ahmad Syaifudin. 2018. "Pilihan Bahasa Anak Jalanan Penjual Koran di Kawasan Tugu Muda Semarang". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 7. No. 2. Hlm. 148-154.
- Kurniati, Endang dan Hari Bakti Mardikantoro. 2010. "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat T tutur di Jawa Tengah)". *Humaniora*. Vol. 22. No. 3. Hlm. 273-284.
- Kusmana, Ade dan Rengki Afria. 2018. "Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik". *Titian*. Vol. 2. No. 2.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Latifah, Lutfiatun. 2017. "Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai pada Ranah Sosial Masyarakat T tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang Kabupaten Cilacap". *Conference on Language and Language Teaching*.
- Lee, Jamie Shinhee. 2017. "Sociolinguistics of Transnationalism and Issues of Language, Gender, and Generation: Korean Migrant Families in Australia". *Springer*.
- Lestari P, Oktavia. 2010. "Variasi Ragam Bahasa dalam Kehidupan Remaja". *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

- Lestari, Prembayun Miji dan Ermi Dyah Kurnia. 2014. "Register Khotbah Jumat Berbahasa Jawa (Studi Kasus di Masjid Ageng Kabupaten Klaten)". *Lingua*. Vol. X (1). Hlm. 10-18.
- Lindawati. 2012. "Fungsi Tutur Kalimat Tanya Bahasa Indonesia". *Litera*. Vol. 11. No. 2. Hlm 256-266.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maity, Devdeep dan Margot Racat. 2018. "The Role of Audience Comments in YouTube Vlogs: An Abstract". *Developments in Marketing Science: Proceedings of the Academy of Marketing Science*.
- Mardikantoro, H.B. 2007. "Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes". *Humaniora*. Vol. 19. No. 1. Hlm. 43-51.
- Mardikantoro, H.B. 2012. "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Litera*. Vol. 11. No. 2.
- Mardikantoro, H.B. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Humaniora*. Vol. 24. No. 3. Hlm. 345-357.
- Mardikantoro, H.B. 2013. "Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kota Blora". *Jurnal Komunitas*. Vol. 5. No. 2. Hlm. 197-207.
- Mardikantoro, H.B. 2017. *Samin: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum.

- Martin, R. 2003. "Sense of Humor". Dalam S. J. Lopez dan C.R. Snyder (Ed.), *Positive Psychological Assessment a Handbook of Models and Measures* (pp. 313-316). Washington, DC: American Psychological Association.
- Marwan, Iwan. 2013. "Rasa Humor dalam Perspektif Agama". *Al-Turas*. Vol. XIX. No. 1.
- Maryono, Dwiraharjo. 1996. "Fungsi dan Bentuk Wacana dalam Masyarakat Tutur Jawa": Studi Kasus di Kotamadya Surakarta. Yogyakarta: UGM.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, Leslie C. 2016. "Change and Variation in Family Religious Language Policy in a West African Muslim Community". The Ohio State University, USA.
- Muthiah, Hani, 2012. *Penerapan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Baik Melalui Lisan Maupun Tulisan*. Bandung: Program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pramitasari, Afrinar. 2014. "Register Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik". *Seloka*. Vol. 3 No 2. Hlm. 110-114.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachmawati, Nova Dwi, Tommi Yuniawan, dan Ahmad Syaifudin. 2017. "Register Pecinta Sugar Glider di Media Sosial Facebook". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 6. No. 3.
- Rahayu, Ika Mamik. 2017. "Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi". *Skiptorium*. Vol. 1. No. 2.
- Rahayu, Imaniah Kusuma. 2017. "Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*". *Seloka*. Vol. 6 No 1. Hlm. 130-138.
- Rahmanadia, Nadia. 2010. *Ambiguitas Makna Ankedot Berbahasa Rusia*.
- Rakhmawati, dkk. 2016. "A Phenomenon of Indoglish Usage at Universities In Indonesia: Breaking Down The Motives from Sociolinguistics Perspective". *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ramendra, D. P. 2013. "Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tuter Kota Singaraja". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 2.
- Riana, R., S. Setiadi, dan E. D. Pratamanti. 2017. "Sosiolek Pekerja Seks Komersial Berstatus Mahasiswa di Lingkungan Kampus dan Lingkungan Prostitusi sebagai Representasi Status Sosial". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 19. No. 1.

- Rizkiansyah, Rio Anugrah dan Rustono. 2017. "Perilaku Berbahasa Pengembang Perumahan, Pengelola Hotel, dan Pengelola Toko". *Seloka*. Vol. 6 No 1. Hlm. 25-33.
- Ruch, Willibald, Lisa Wagner, dan Jennifer Hofmann. 2019. "A Lexical Approach to Laughter Classification: Natural Language Distinguishes Six (Classes of) Formal Characteristics". Department of Psychology, Personality and Assessment, University of Zurich.
- Saddhono, Kundharu dan Muhammad Rohmadi. 2014. "A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia". *International Education Studies*. Vol. 7, No. 6.
- Salö, Linus. 2017. "Korean Englishes in Transnational Contexts The Sociolinguistics of Science: The Longue Durée". *The Sociolinguistics of Academic Publishing*.
- Samosir, Astuti. 2019. "Campur Kode dan Etnografi Komunikasi dalam Interaksi Tawar Menawar di Pasar Simpang Tigo". *Jurnal Kredo*. Vol. 2. No. 2.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sarnia. 2015. "Polisemi dalam Bahasa Muna". *Jurnal Humanika*. Vol. 3. No. 15.
- Sholihah, Ismi. 2013. "Analisis Sociolinguistik Bentuk Bahasa Penolakan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Surakarta". *Universitas Muhammdiyah Surakarta*.

- Sirait, Charles Bonar. 2007. *Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, G. 2007. *The Desktop Candidate: The Influence and Impact of Youtube in Political Advertising*. American Edu.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Elfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sumarsono dan Partana P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Susanto, Hari Bakti Mardikantoro, dan Deby Luriawati. "Register Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 7 (1).
- Susilawati, Erni dan Yunus. 2017. "Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya Peyem". *Jurnal Bastra*. Vol. 1. No. 4.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syamsudin, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Taembo, Maulid. 2016. "Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia".
Kandai. Vol. 12. No. 1. Hlm. 1-16.
- Tiani, Riris. 2017. "Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi".
Semarang: Universitas Diponegoro. *NUSA*, Vol. 12. No. 2 Mei 2017.
- Utami, Sela Suci. 2017. "Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak
Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik". *Skiptorium*. Vol. 6. No. 1.
- Utami, Triyoga Dharma. 2010. "Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar
Klewer Kota Sala: Sebuah Peran Kajian Sociolinguistik Menjaga Tradis".
Lingua.
- Vaughan, Elaine dan Brian Clancy. 2017. "Sociolinguistic Information and Irish
English Corpora". *Sociolinguistics in Ireland*.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen
Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan
Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahya. 2010. "Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner tentang
Variasi dan Perubahan Bahasa". *Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*.
- Wardani, Endah Dyah, Rustono, dan Agus Nuryatin. 2017. "Analisis Teks
Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan
Ajar Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia*. Vol. 6. No. 2.

- Wardhani, Pramika, Mimi Mulyani, dan Fathur Rokhman. 2018. "Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga". *Jurnal Kredo*. Vol. 1. No. 2.
- Waridah. 2015. "Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya". *Jurnal Simbolika*. Vol. 1. No. 1.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widianto, Eko dan Ida Zulaecha. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Seloka*. Vol. 5 No 2. Hlm. 124-135.
- Widianto, Eko dan Irfai Fathurohman. 2019. "Variasi Tunggal Bahasa dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Muria". *Jurnal Kredo*. Vol. 3. No. 1.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. "Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan". II/1995. Halaman 23-30.
- Williams, Lawrence. 2017. "Sociolinguistic Insights into Digital Communication". *Language, Education and Technology* 57-69.
- Yuliarti, dkk. 2015. "Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo". *Seloka*. Vol. 4 No 2. Hlm. 78-85.
- Yuniawan, Tommi. 2005. "Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sociolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes". *Humaniora*. Vol. 17. No. 1. Hlm. 89-99.

Yuniawan, Tommi. 2005. "Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia". *Humaniora*. Vol. 17. Halaman 285-292.


Yuniawan, Tommi. 2007. "Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor". *Linguistika*. Vol. 14, No. 27, September 2007.

Yuwana, Rawuh Yuda, Riyadi Santosa, dan Sumarlan. 2019. "New Variation of Indonesian Humor Using Language Experience". *Kembara*. Vol. 5. No.1. hlm. 91-98.

<http://fungsi-dan-manfaat-youtube.com>. Diakses pada tanggal 30 September 2018 pukul 12.00.

LAMPIRAN

Lampiran 1

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA
Gedung A Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon: +62248440516, +62248449017, Faximile: +62248449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>

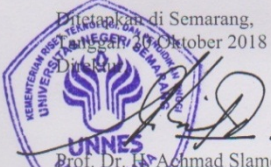
KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
No. 13064/UN37.2/EP/2018
TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,

Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Magister pada Pascasarjana UNNES dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Tesis, maka dipandang perlu untuk menetapkan putusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.

Mengingat : 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 129/DIKTI/Kep/1997 tentang Pembentukan Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di UNNES;
2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:
a. Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di UNNES;
b. Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa UNNES;
c. Nomor 29 Tahun 2016 tentang Panduan Akademik Universitas Negeri Semarang
d. Nomor 341/P/2015 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Periode Tahun 2015 - 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : I. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini,
a. 1. Nama : **Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.**
2. NIP : 196101071990021001
3. Jabatan : Guru Besar
Sebagai **PEMBIMBING I (PERTAMA)**
b. 1. Nama : **Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.**
2. NIP : 197506171999031002
3. Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai **PEMBIMBING II (KEDUA)**
Dalam penulisan Tesis, mahasiswa yang bernama:
Nama : **UMI NUR LAILI MASLUCHAH**
NIM : 0202517009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2
II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Tesis sesuai Pedoman Penulisan Tesis Mahasiswa Program S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang,
Semarang, 30 Oktober 2018

Dr. Achmad Slamet, M.Si.

Tindakan disampaikan Yth:
1. Kaprodi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Lampiran 2 Kartu Data

No Kartu	1
Judul Video	<i>Rekosone Pengen Due Bojo Ayu, 1 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, PAIJO (P1) DAN MIN (P2) SEDANG BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI SAWAH DAN ADA TETANGGA (P3) SEDANG MELEWATI DUA ORANG TERSEBUT IKUT MENYAPA.</p> <p>P1 : <i>Mbuh, bojoku ki sing ditiru iku lho jaman saiki.</i> [əmbɔh, bojoku ki seŋ ditiru ikU lo jaman sa?iki.] 'Tidak tahu, istriku itu yang ditiru itu lho zaman sekarang.'</p> <p>P2 : <i>Lha ya leh, Jo. Aku lho tekan omah tak kandani koe.</i> [la yɔ leh, jɔ. Aku lo təkən omah ta? kandani kowe.] 'Lha iya, Jo. Saya sampai rumah, saya beri tahu.'</p> <p>P3 : <i>Ngunuku koe entuk bayaran pora?</i> [ŋunuku kowe ənto? bayaran pora?] 'Seperti itu kamu mendapat gaji atau tidak?'</p> <p>P2 : <i>Lho ya entuk ah.</i> [lo yɔ əntU? ah.] 'Lho ya dapat ah.'</p> <p>P1 : <i>Borong iki.</i> [bɔrɔŋ iki.] 'Memborong ini.'</p> <p>P2 : <i>Tak rewangi sampek mbungkuk ibarat. Ya bener ancen saiki nek wong ora gelem mbut gae ya ora due bojo ayu, Jo. Tak kandani koe.</i> [ta? rewangi sampe? mbuŋkU? Ibarat. Yɔ bəner aŋcen sa?iki wɔŋ ora gələm mbUt gae yɔ ora duwe bojo ayu, jɔ. Ta? kandani kowe.] 'Saya usahakan sampai membungkuk ibaratnya. Ya benar memang sekarang kalau orang tidak mau bekerja ya tidak punya istri cantik, Jo. Saya beri tahu kamu.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan cuplikan data di atas dapat diketahui bahwa P2

	<p>sering mengatakan <i>tak kandani</i> atau dalam bahasa Indonesia berarti “saya beri tahu”. Kata tersebut termasuk dalam idiolek karena sering diucapkan oleh P2 saja. P3 menanyakan kepada P1 dan P2 yang sedang mengambil bibit padi. Kalimat <i>Ngunuku koe entuk bayaran po ra?</i> Bermaksud untuk memberikan sindiran kepada P1 dan P2 karena sebenarnya mereka hanya menyewa sawah orang lain untuk membuat sebuah video. P2 mengatakan <i>Tak rewangi sampek mbungkuk ibarat</i> bermaksud untuk memberikan sindiran kepada para istri yang tidak bisa menerima kekurangan suami. P2 hanya seorang buruh petani, tetapi dituntut istrinya untuk memenuhi kebutuhan sang istri yang ingin seperti perempuan lain.</p>
--	--

No Kartu	3
Judul Video	<i>Program KB, 15 Oktober 2017</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA SIANG HARI, MBAK CENUT (P1) DAN YU SRI (P2) SEDANG BERBINCANG-BINCANG TENTANG PROGRAM KB.</p> <p>P1 : <i>Iku mau bar saka endi leh?</i> [iku mau bar saka endi leh?] 'Itu tadi dari mana?'</p> <p>P2 : <i>Rambanan iki lho.</i> [rambanan iki lho.] 'Mengambil makanan kambing ini lho.'</p> <p>P1 : <i>Iya, ameh dolan kok malah ora ana ning omah. Uripem leh yu yu kok saake ngono.</i> [iya, ameh dolan kok? malah ora ana ning omah. Uripem yu yu kok? sa?ake ngono.] 'Iya, mau bermain kok malah tidak ada di rumah. Hidupmu mbak kok kasihan begitu.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan data di atas, kata yang termasuk dialek adalah kata <i>leh</i> . Kata <i>leh</i> merupakan kata yang sering digunakan oleh masyarakat Pati dan sekitarnya. Kata <i>leh</i> memiliki makna penekanan kata yang diucapkan sebelumnya, seperti kata <i>to</i> dalam kata <i>ora to</i> sama dengan <i>ora leh</i> atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna "tidak". Berdasarkan cuplikan data di atas, terdapat kalimat <i>Uripem leh yu yu kok saake ngono</i> . Anekdot tersebut memberikan sindiran kepada P2 yang sering hamil padahal keadaan ekonomi keluarganya kurang mencukupi.

No Kartu	5
Judul Video	<i>Pengamen Skill Dewa vs Mbak Cenut, 23 April 2018</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, PENDUDUK (P2) SEDANG MEMBERI TAHU KEPADA PENGAMEN (P2) DI SEBUAH DESA DENGAN MAYORITAS RUMAH PENDUDUK BAGUS, TETAPI PINTU TERTUTUP.</p> <p>P1 : <i>Mbak, ora ana wonge. Wonge lungo iku.</i> [mba?, ora כחכ wנה. Wנה lung iku.] 'Mbak, tidak ada orangnya. Orangnya pergi itu.'</p> <p>P2 : <i>Wonge do ning endi leh mbak?</i> [wנה d כ neη endi leh mba?.] 'Orangnya ke mana mbak?'</p> <p>P1 : <i>Koe iku. Isuk-isuk wis ngamen kok.</i> [koe iku. Eso? eso? Wes ngamen k??.] 'Kamu itu. pagi-pagi sudah mengamen.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Data di atas terdapat kalimat <i>Wonge do ning endi leh mbak?</i> yang terdapat kata <i>leh</i> sebagai kekhasan bahwa Pengamen (P2) merupakan masyarakat Pati. Kalimat yang dinyatakan Penduduk (P1) <i>Koe iku. Isuk-isuk wis ngamen kok.</i> merupakan sindiran kepada Pengamen bahwa hari masih pagi, tetapi pengamen sudah mendatangi rumah penduduk. Hal ini terlihat kurang cocok karena kebanyakan penduduk desa tersebut bekerja di pagi hari. Anekdote tersebut merupakan kritikan kepada P2 yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

No Kartu	7
Judul Video	<i>Demi Istri Aku Nekat Mencuri, 3 Juni 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : MBAK CENUT (P1) MENUDUH PAIJO (P2) MENCURI SEPEDA MILIKNYA.</p> <p>P1 : <i>Lik, lik, lik Paijo.</i> [le? le? le? Paij.] 'Om, om, om Paijo.'</p> <p>P2 : <i>Apa mbak? Emoh aku. Aku mbok dakwa nyolong sepedaem kok mbak.</i> [ʔpʔ mba? əmʔh aku. Aku mbʔ? Da?wʔ ñʔʔsəpɛdæm kʔ? Mba?.] 'Apa mbak? Saya tidak mau. Saya sudah dikira mencuri sepedamu kok mbak.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	<p>Berdasarkan data di atas, terdapat kalimat <i>Apa mbak? Emoh aku. Aku mbok dakwa nyolong sepedaem kok mbak.</i> P2 tidak mau membantu P1 karena telah menuduh P2 mencuri sepeda tanpa bukti. Kata <i>sepedaem</i> berasal dari kata dasar <i>sepeda</i> dan imbuhan <i>-em</i>. Kata tersebut merupakan jawaban dari P2 yang marah karena dituduh mencuri sepeda milik P1. Padahal kenyataannya, bukan P2 yang mencuri sepeda P1. Kata <i>rupaem</i> atau <i>rupamu</i> dan <i>sepedaem</i> atau <i>sepedamu</i> memiliki makna dalam bahasa Indonesia "mintamu" dan "sepedamu", Dalam bahasa Jawa, terdapat imbuhan <i>-mu</i> sama seperti dalam bahasa Indonesia, tetapi masyarakat Pati dan sekitarnya lebih sering menggunakan imbuhan <i>-em/nem</i> dalam melakukan percakapan. Imbuhan tersebut menjadi ciri khas masyarakat pantura bagian timur sehingga tercipta keakraban antarmasyarakat. Jadi, kata <i>-em/nem</i> disebut variasi dialek masyarakat Pati dan sekitarnya.</p>

No Kartu	8
Judul Video	<i>Program KB, 15 Oktober 2017</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA SIANG HARI, DUA ORANG SEDANG BERBINCANG-BINCANG TENTANG PROGRAM KB.</p> <p>P1 : <i>Ameh ngeteri beras sitik.</i> [ameh ηətəri bəras site?.] 'Mau memberi beras sedikit.'</p> <p>P2 : <i>Ya Allah ngerti leh nek berasku entek.</i> [ya Awɔh ηərti leh ne? bəras ku əntɛ?.] 'Ya Allah kok tahu kalau berasku habis.'</p> <p>P1 : <i>Aku mambu nek berasem entek kok, Yu. Aku ra mentolo kok, Yu. Ruh uripem iku. Kebangeten bojonem leh.</i> [aku mambu ne? bərasəm əntɛ? kɔ? Yu. Aku ra məntɔlɔ kɔ? Yu. Rɔh urepəm iku. Kəbaŋətən bojonəm leh.] 'Saya tahu kalau berasmu habis kok, Mbak. Saya tidak tega kok, Mbak. Melihat hidupmu itu. keterlaluhan suamimu itu.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Data di atas terdapat kalimat <i>Aku mambu nek berasem entek kok, Yu. Aku ra mentolo kok, Yu. Ruh uripem iku. Kebangeten bojonem leh.</i> Kata <i>mambu</i> seharusnya digunakan untuk indra penciuman, tetapi dalam konteks cuplikan tersebut digunakan untuk indra penglihatan. Data ini disebut dengan sinestesia. Sinestesia merupakan metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan indra yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu dan biasanya disangkutkan dengan indra lain. Dalam data di atas juga terdapat kata <i>uripem</i> yang berasal dari kata dasar <i>urip</i> dan mendapat imbuhan <i>-em</i> . Kata <i>uripem</i> memiliki makna yang sama dengan kaa <i>uripmu</i> . Kata <i>uripem</i> dalam bahasa Indonesia bermakna 'hidupmu'.

No Kartu	10
Judul Video	<i>Rekosone Pengen Due Bojo Ayu, 1 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, PAIJO (P1) DAN MIN (P2) SEDANG BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI SAWAH.</p> <p>P1 : <i>Lha ya aku ameh cerito ya wedi. Jebule bojoem ya ngunuku are.</i> [la yɔ̄ aku ameh cəritɔ̄ yɔ̄ wədi. Jəbule bojoəm yɔ̄ ŋunuku are.] ‘Lha iya saya mau cerita juga takut. Ternyata istrimu juga seperti itu.’</p> <p>P2 : <i>Podo ya. Wah, piye nginiki.</i> [pɔdɔ̄ yɔ̄. Wah, piye ŋiniki.] ‘Sama ya. Wah, bagaimana kalau seperti ini.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	<p>Kata <i>are</i> merupakan kata ketiga setelah <i>leh</i> dan <i>go</i> yang sering digunakan masyarakat Pati dan sekitarnya untuk menegaskan kata yang diucapkan sebelumnya. Dalam data di atas terdapat kalimat <i>Jebule bojoem ya ngunuku are</i>. Kalima tersebut terdapat kata <i>are</i> yang berfungsi untuk menegaskan kata sebelumnya. Kalimat tersebut maksudnya adalah istri P2 memiliki watak yang sama dengan P1, yaitu ingin terlihat modern seperti masyarakat yang lain. P1 dan P2 saling curhat mengenai istrinya masing-masing. Hal ini yang menjadi kelucuan dalam video anekdot tersebut.</p>

No Kartu	12
Judul Video	<i>Program KB, 15 Oktober 2017</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA SIANG HARI, MBAK CENUT (P1) DAN YU SRI (P2) SEDANG BERBINCANG-BINCANG TENTANG PROGRAM KB.</p> <p>P1 : <i>Koe maeng bar ngaritno wedus?</i> [kowe maɛŋ bar ŋaretno wədUs?] 'Kamu tadi baru selesai ambil makanan kambing?'</p> <p>P2 : <i>Bojoku mancing ra mulih-mulih. Betah. Ngunuku nek ngger mancing betah. Ngono lah nek entuk. Ora tau entuk mbak.</i> [bojoku maŋceŋ ra mulɛh mulɛh. Bɛtah. ŋunuku ne? ŋgɛr maŋceŋ bɛtah. ŋono lah ne? ɛntU?. Ora tau ɛntU? mba?..] 'Suamiku memancing tidak pulang-pulang. Betah. Seperti itu, kalau memancing betah. Kalau mendapat ikan tidak apa-apa. Tidak pernah mendapat ikan mbak.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	<p>Kata <i>maeng</i> atau dalam bahasa Jawa secara umum <i>mau</i> memiliki arti dalam bahasa Indonesia "tadi". Masyarakat Pati terbiasa mengucapkan <i>mau</i> menjadi <i>maeng</i>. Dalam data di atas kata <i>maeng</i> digunakan untuk menyatakan sindiran kepada seorang suami yang tidak bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istri. P1 memberikan pertanyaan kepada P2 tentang mencari makanan untuk kambing. P2 memberikan jawaban dengan sedikit mengeluh karena dia sedang hamil tua. P2 mempunyai suami yang hanya memancing untuk memenuhi hobinya, padahal tiap pulang tidak mendapatkan ikan.</p>

No Kartu	13
Judul Video	<i>Ketahuan Malas-malasan di Kantor, Pemuda ini Seketika Dipecat, 17 Mei 2019</i>
Penggalan Tuturan	<p>KONTEKS : SEORANG ATASAN (P2) YANG MENEGUR KARYAWAN (P1) YANG BERMALASAN-MALASAN KETIKA BEKERJA.</p> <p>P1 : <i>Tiga juta sampai empat juta, Bu.</i> [tiga juta sampay əmpat juta, Bu.] 'Tiga juta sampai empat juta, Bu.'</p> <p>P2 : <i>Ee semana. Iya. Ngene ae. Iki duek rolas juta nggo koe. Iki tiga bulan ke depan gajimu dan sekarang kamu pergi dari sini. Pergi!</i> [ee səmono. Iyɔ. Nene ae. Iki duwe? Rolas juta ŋgo kowe. Iki tiga bulan kə dəpan gajimu dan səkarəŋ kamu pərgi dari sini. Pərgi!] 'Oh, segitu. Iya. Begini saja. Ini uang dua belas juta untuk kamu. Ini tiga bulan ke depan gajimu dan sekarang kamu pergi dari sini. Pergi!'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	<p>Kata <i>duek</i> sering digunakan masyarakat Pati dalam percakapan sehari-hari. Kata <i>duek</i> lebih sering digunakan daripada kata <i>duit</i>. <i>Duek</i> atau <i>duit</i> memiliki makna dalam bahasa Indonesia "uang". Dalam data di atas terdapat kalimat <i>Ee semana. Iya. Ngene ae. Iki duek rolas juta nggo koe. Iki tiga bulan ke depan gajimu dan sekarang kamu pergi dari sini. Pergi!</i> Dalam data kata <i>duek</i> digunakan untuk memberikan sindiran kepada karyawan atau anggota pemerintahan yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Pemberian uang dan pemecatan karyawan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar tidak ada karyawan lain yang melakukan hal sama. Akan tetapi, hal itu justru menimbulkan masalah baru karena ternyata orang yang dianggap karyawan adalah seorang penjual bakso keliling.</p>

No Kartu	16
Judul Video	<i>Demi Istri Aku Nekat Mencuri, 3 Juni 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : MBACK CENUT (P1) MENUDUH PAIJO (P2) MENCURI SEPEDA MILIKNYA.</p> <p>P1 : <i>Koe ki biasane Jo. Sepedaku ilang mbok colong koe maeng. Ameh bada sepedaku malah ilang.</i> [kowe ki biyasane, כ. Sapedaku ilang mbכ? חככ kowe maeng. Ameh ככככ sepedaku malah ilang.] ‘Kamu itu biasanya Jo. Sepedaku hilang kamu yang mencuri tadi. Mau lebaran sepedaku malah hilang.’</p> <p>P2 : <i>Omong sing apik lah mbak. Aku wong ra due lah emoh nyolong aku ki.</i> [חככ se? lah mba?. Aku wחכ ra duwe lah emחכ חכככ aku ki.] ‘Kalau bicara yang baik lah mbak. Saya orang tidak punya tapi tidak mau mencuri.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan data di atas, kata <i>apik</i> dibaca [ape?] yang artinya ‘bagus/baik’. Pengucapan tersebut dipengaruhi oleh status sosial seseorang. P2 merupakan warga dengan status sosial rendah, sehingga mengucapkan huruf /i/ menjadi [e].

No Kartu	17
Judul Video	<i>Pengamen Skill Dewa vs Mbak Cenut, 23 April 2018</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, SEORANG ISTRI (P1) SEDANG MENYURUH SUAMI (P2) Mencari PEKERJAAN LAIN.</p> <p>P1 : <i>Gawe liya go pak.</i> [gawe liy ɔ̃ ɔ̃ pa?.] 'Bekerja yang lain pak.'</p> <p>P2 : <i>Gawe apa?</i> [gawe ɔ̃ ɔ̃?] 'Bekerja apa?'</p> <p>P1 : <i>Sing entuk duit cepet ngono lho. Maksude ojo ngene. Ngene iki iseh sue prosese. Gawe sing cepet ae kok.</i> [sej əntU? duwet cəpət ŋono lo. Maksute ɔ̃ ɔ̃ ŋene. Nene iki iseh suwɛ prosese. Gawe sej cəpət ae kɔ?.] 'Yang dapat uang cepat gitu. Maksudnya jangan seperti ini. Kalau seperti ini masih lama prosesnya. Bekerja yang bica menghasilkan cepat.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan data di atas, kata duit dibaca [duet] yang artinya 'uang'. Pengucapan tersebut dipengaruhi oleh status sosial seseorang. P2 merupakan warga dengan status sosial rendah, sehingga mengucapkan huruf /i/ menjadi [e].

No Kartu	18
Judul Video	<i>Niat Lebaran Apa Pengen Pamer, 24 Mei 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG ISTRI (P1) BERTANYA KEPADA SUAMI (P2) TENTANG JAM PULANG.</p> <p>P1 : <i>Yah, balik jam piro iki maeng?</i> [yah, bale? Jam pirɔ iki maəŋ?] 'Yah, pulang jam berapa tadi?</p> <p>P2 : <i>Wis. Ndek mau mulih aku.</i> [wes. Nde? mau muleh aku.] 'Sudah. Saya pulang tadi.'</p> <p>P1 : <i>Lho ra ruh aku. Heh, tak kira urung teko.</i> [lo ra rɔh aku. Heh, ta? kirɔ urUŋ təkɔ.] 'Lho saya tidak tahu. Heh, saya kira belum pulang.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan data di atas, kata <i>balik</i> dibaca [bale?] yang artinya 'balik/pulang', kata <i>mulih</i> dibaca [muleh] yang artinya 'pulang'. Pengucapan tersebut dipengaruhi oleh status sosial seseorang. P1 dan P2 merupakan sepasang suami istri yang tinggal di sebuah desa dengan keadaan rumah yang kekurangan. P1 dan P2 merupakan warga dengan status sosial rendah, sehingga mengucapkan huruf /i/ menjadi [e] pada kata <i>balik</i> dan /i/ menjadi [ɛ] pada kata <i>mulih</i> .

No Kartu	20
Judul Video	<i>Yu Srintil Taruhan Pilpres, 19 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG WARGA (P1) SEDANG MENAGIH JANI KEPADA YU SRI (P2) KARENA KALAH TARUHAN DALAM PILIHAN PRESIDEN.</p> <p>P1 : <i>Koe ndek ingi totohan karo aku piye ndek ingi totohanem. Jagoem kalah. Endi? Pitik gowo rene ra sah omong koe jagoem kalah.</i> [kowe nde? inji תצתאן karo aku piye nde? inji totoanəm. Jagoəm kalah. Endi? Pite? gככ rene ra sah ככח koe jagכעמ kalah.]</p> <p>'Kamu kemarin taruhan sama saya bagaimana kemarin taruhanmu. Jagomu kalah. Mana? Ayam bawa ke sini tidak perlu bicara kamu, jagomu kalah.'</p> <p>P2 : <i>Koe iki urung ana ketentuan kok.</i> [koe iki urUח כחכ kətəntuwan ככ?.] 'Kamu ini belum ada ketentuan kok.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan data di atas, kata <i>pitik</i> dibaca [pite?] yang artinya 'ayam'. Pengucapan tersebut dipengaruhi oleh status sosial seseorang. P1 dan P2 merupakan masyarakat dengan status sosial rendah sehingga mengucapkan huruf /i/ menjadi [e].

No Kartu	21
Judul Video	<i>Gara-gara Pilihan Bisa Salah Paham, 27 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SRI (P1) DAN DITA (P2) SALAH PAHAM DALAM MEMBICARAKAN SEBUAH PILIHAN, YAITU PILIHAN KEKASIH.</p> <p>P1 : <i>Lho aku sek sing milih iko are.</i> [lo aku se? Sej mileh iko are.] ‘Lho saya dulu yang milih dia.’</p> <p>P2 : <i>Pokoke tidak bisa.</i> [poko?e tida? bisa.] ‘Pokoknya tidak bisa.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan data di atas, terdapat kata <i>milih</i> dibaca [mileh] yang artinya ‘memilih’. Huruf [i] pada kata-kata tersebut dapat berubah bunyi menjadi [e] atau [ɛ] karena adanya faktor perbedaan tingkat sosial. Biasanya dipengaruhi oleh faktor usia penutur. Misalnya kata <i>milih</i> dipakai anak-anak menjadi [milih], dipakai orang dewasa menjadi [mileh], dan dipakai orang tua menjadi [milɛh].

No Kartu	23
Judul Video	<i>Rekosone Pengen Due Bojo Ayu, 1 April 2019</i>
Penggalan Tuturan	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, PAJIO (P1) DAN MIN (P2) SEDANG BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI SAWAH.</p> <p>P1 : <i>Wah panase sedina iki ya.</i> [wah panase sedina iki ya.] 'Wah panas sekali hari ini ya.'</p> <p>P2 : <i>Wis piye neh ancen ya ning sawah eg. Hotel ya adem.</i> [wes piye neh ancen ya neŋ sawah e?. Hotel ya adəm.] 'Ya mau bagaimana lagi memang di sawah. Kalau di hotel dingin.'</p> <p>P1 : <i>Lha nek awak dewe dadi kuli sampe kapan iki?</i> [la ne? awa? dewe dadi kuli sampɛ? kapan iki?] 'Lha kalau kita ini menjadi kuli mau sampai kapan ini?'</p> <p>P2 : <i>Ah mbuh, Min. Sing penting ayo ndaut barno ah. Halah ngrasakno malah stres aku.</i> [ah mbuh, Men. Sej pəntɛŋ ayo ndaUt barnɔ ah. Halah ŋrasa?nɔ malah sɛtrɛs aku.] 'Ah tidak tahu, Min. Yang penting ayo ndaut selesaikan. Halah kalau dirasakan malah gila saya.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan cuplikan di atas, penggunaan kata <i>sawah</i> dan <i>ndaut</i> dikategorikan dalam bidang pertanian. Kata <i>sawah</i> dalam bahasa Jawa memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia "sawah" yaitu 'tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi'. Kata <i>ndaut</i> bermakna 'menggambil padi yang masih muda dari tempat ditanamnya benih padi, kemudian dipindahkan ke tanah yang lebih luas/sawah'.

No Kartu	25
Judul Video	<i>Kesandung Weton, 23 Februari 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG ANAK (P1) SEDANG BERBINCANG-BINCANG DENGAN IBUNYA (P2).</p> <p>P1 : <i>Aku ning salon Mak. Kruli.</i> [aku neŋ salɔn Ma?. Kruli.] 'Aku di salon, Mak. Kerli.'</p> <p>P2 : <i>Kruli kruli.</i> [kruli kruli.] 'Kerli. Kerli.'</p> <p>P1 : <i>Wong dak ya modern ah, Mak. Mosok wong kaya koe. Aku moh aku.</i> [da? moderən ah, Ma?. Wɔŋ kɔwɛ kɔwɛ kowɛ. Aku mɔh aku.] 'Orang itu modern ah, Mak. Masa orang seperti kamu. Saya tidak mau.'</p> <p>P2 : <i>Sing mbok kentol lho kok koyo wong. Wong desa iku apa anane go nduk.</i> [seŋ mbɔ? kentɔl lo kɔ? kɔwɛ kɔwɛ Wɔŋ desɔ iku ɔkɔ anane gɔ ndU?.] 'Yang kamu ikutin lho kok seperti orang kaya. Orang desa itu apa adanya, Nak.'</p> <p>P1 : <i>Ora, ketinggalan jaman apa.</i> [ora, kətɪŋgalan jaman ɔkɔ.] 'Tidak, ketinggalan zaman nanti.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	<p>Cuplikan di atas merupakan ragam santai di lingkungan keluarga. Percakapan dilakukan oleh seorang ibu dan anaknya Anak yang dituturkan P1 menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i>, seperti kata <i>aku, koe, ning, moh, ora, dan apa</i>. Kata-kata tersebut digunakan seorang anak ketika berbicara dengan orang tua. Hal ini dianggap wajar oleh masyarakat Pati karena dengan menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> dapat menimbulkan suasana dalam percakapan menjadi lebih santai.</p>

No Kartu	26
Judul Video	<i>Niat Lebaran Apa Pengen Pamer, 24 Mei 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG ISTRI (P1) BERTANYA KEPADA SUAMI (P2) TENTANG JAM PULANG.</p> <p>P1 : <i>Yah, balik jam piro iki maeng? Wis teko yah?</i> [yah, bale? jam pirɔ iki maəŋ? Wes təkɔ yah?] ‘Yah, pulang jam berapa tadi? Sudah pulang yah?’</p> <p>P2 : <i>Wis. Ndek mau mulih aku.</i> [wes. Nde? mau mulɛh aku.] ‘Sudah. Tadi saya pulang.’</p> <p>P1 : <i>Lho ra ruh aku. Heh, tak kira urung teko.</i> [lo ra rɔh aku. Hɛh, ta? kirɔ urUŋ təkɔ.] ‘Lho tidak tahu saya. Heh, saya kira belum pulang.’</p> <p>P2 : <i>Omahe kok ora muk saponi leh mah mau.</i> [omae kɔ? ora mɔ? Sapɔni leh mah mau.] ‘Rumanya kok tidak kamu sapu tadi mah.’</p> <p>P1 : <i>Heh?</i> [hɛh?] ‘Heh?’</p> <p>P2 : <i>Ora mbok saponi.</i> [ora mbɔ? sapɔni.] ‘Tidak kamu sapu.’</p> <p>P1 : <i>Aku keturu mulih saka pasar. Koe maeng tak kira urung mulih kok yah.</i> [aku kəturu mulɛh sɔkɔ pasar. Kowe maəŋ ta? kirɔ urUŋ mulɛh kɔ? yah.] ‘Saya ketiduran pulang dari pasar. Kamu tadi saya kira belum pulang kok yah.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Cuplikan di atas merupakan contoh ragam santai di lingkungan keluarga. Percakapan dilakukan oleh seorang suami dan istri. Antara suami dan istri juga menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> , seperti <i>balik, piro, maeng, teko, urung, mulih, soko</i> , dan <i>pasar</i> . Seorang istri menggunakan kata <i>heh</i> yang artinya penutur tersebut tidak mendengar apa yang diucapkan oleh mitra tutur. Masyarakat Pati dan sekitarnya menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> ketika berbicara dengan anggota keluarga untuk menambah keakraban antaranggota keluarga.

No Kartu	27
Judul Video	<i>Yu Srintil Taruhan Pilpres, 19 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG WARGA (P1) MENAGIH JANJI KEPADA YU SRI (P2) DALAM TARUHAN PILIHAN PRESIDEN.</p> <p>P1 : <i>Yu, Yu. Koe iki lapo polahem kok ngene yu. Ana pa leh yu? Ana pa leh yu? Koe kok malah ngaget-ngageti wong.</i> [<i>yu, yu. Kowe iki lapo polahem ko? gene yu. ana pa leh yu? . ana pa leh yu? Kowe ko? malah ngaget-ngageti wong.</i>] ‘Yu, Yu. Kamu ini lagi apa kok gerakanmu seperti ini yu. Ada apa yu? Ada apa yu? Kamu kok membuat orang kaget.’</p> <p>P2 : <i>Tak kandani mbak. Aku gak due sawah, due wedus, due pitik, due sembarang ndengah.</i> [<i>ta? kandani mba?. Aku ga? duwe sawah, duwe wodus, duwe pite?, duwe sembarang ndengah.</i>] ‘Saya beri tahu mbak. Saya tidak punya sawah, kambing, pitik, dan semuanya.’</p> <p>P1 : <i>Lha keneng apa?</i> [<i>la keneŋ ko?</i>] ‘Lha mengapa?’</p> <p>P2 : <i>Tak nggo totohan.</i> [<i>ta? ngo totoan.</i>] ‘Saya buat taruhan.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Percakapan di atas dilakukan antara P1 dengan P2. Mereka hidup bertetangga. Mereka menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pati dan sekitarnya sering menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> daripada bahasa Jawa <i>krama alus</i> . Hal itu tidak mengurangi rasa hormat terhadap sesamanya.

No Kartu	30
Judul Video	<i>Niat Lebaran Apa Pngen Pamer, 24 Mei 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG SUAMI (P1) SEDANG BERDEBAT DENGAN ISTRINYA (P2) YANG MEMBELI KEPERLUAN LEBARAN YANG TIDAK SESUAI DENGAN KEADAAN RUMAH.</p> <p>P1 : <i>Wong biasane nggo wadah pitik mbok wei apa iku.</i> [ra? biyasane ŋgo wadah pite? mbok? we?i kɔk iku.] ‘Biasanya untuk tempat ayam diberi apa itu.’</p> <p>P2 : <i>Rak kemajuan. Koe engko dak ameh adol wedus sediluk engkas. Iki iki iki.</i> [ra? kəmajuwan. Kowe əŋko da? aməh adɔl wədUs sədilu? əŋkas, iki iki iki.] ‘Kan kemajuan. Kamu nanti mau menjual kambing sebentar lagi. Ini ini ini.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Berdasarkan data di atas, kata yang termasuk dalam bentuk alegro adalah kata artinya ‘memberi’, <i>engko</i> atau <i>mengko</i> artinya ‘nanti’.

No Kartu	31
Judul Video	<i>Kesandung Weton, 23 Februari 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG ANAK YANG TIDAK BISA MENIKAH DENGAN KEKASIHNYA KARENA TERHALANG HITUNGAN <i>WETON</i> YANG TIDAK BAIK.</p> <p>P1 : <i>Ruh koe mak?</i> [rɔh kowe ma?] 'Tahu kamu mak?'</p> <p>P2 : <i>Ya ruh ah. Make atek mbok apusi koe ning salon iku lho.</i> [yɔ rɔh ah. Ma?e ate? Mbɔ? apusi kowe neɲ salɔn iku lo.] 'Ya tahu ah. Make kamu bohongi kamu di salon itu lho.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Ragam santai yang digunakan warga dalam berinteraksi sosial, seperti kata <i>ingi</i> atau <i>wingi</i> artinya 'kemarin', <i>ra sah</i> atau <i>ora usah</i> artinya 'tidak perlu', <i>urung</i> atau <i>durung</i> artinya 'belum', <i>nggo</i> atau <i>kanggo</i> artinya 'untuk', <i>wei</i> atau <i>wenei ruh</i> atau <i>weruh</i> artinya 'tahu/melihat', <i>ki</i> atau <i>iki</i> artinya 'ini', <i>pedaku</i> atau <i>sepedaku</i> artinya 'sepedaku', <i>do</i> atau <i>podo</i> artinya 'bersama-sama', <i>ngunuku</i> atau <i>ngono iku</i> artinya 'seperti itu', <i>nginiki</i> atau <i>ngene iki</i> artinya 'seperti ini', dan <i>mbut gae</i> atau <i>nyambut gawe</i> artinya 'bekerja'.

No Kartu	32
Judul Video	<i>Yu Srintil Taruhan Pilpres, 19 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : YU SRI (P1) BERTANYA KEPADA WARGA (P2) TENTANG HASIL DALAM PILIHAN PRESIDEN.</p> <p>P1 : <i>Heh, piye maeng?</i> [hɛh, piye maɛŋ?] 'Heh, bagaimana tadi?'</p> <p>P2 : <i>Kabare atek jagoem kalah leh yu. Kalah jagoem.</i> [kabare ate? Jagoɛm kalah leh yu. Kalah jagoɛm.] 'Kabarnya kok jagomu kalah yu. Kalah jagomu.'</p> <p>P1 : <i>Tenan?</i> [tɛnan?] 'Benar?'</p> <p>P2 : <i>Iya.</i> [iyɔ.] 'Iya.'</p> <p>P1 : <i>Halah ngapusi koe iku.</i> [halah ŋapusi kowe iku.] 'Halah berbohong kamu itu.'</p> <p>P2 : <i>Alah mbuh. Kalah koe iki engko diparani wong. Jajal diluk engkas diparani wong.</i> [alah mbɔh. Kalah kowe iki ɛŋko diparani wɔŋ. Jajal dilu? ɛŋkas diparani wɔŋ.] 'Kalah kamu itu nanti dijemput orang. Coba sebentar lagi dijemput orang.'</p> <p>P1 : <i>Modar. Malah kalah. Koe iku nek ngomong nggacor ae paling koe iku. Ora mungkin jagoku kalah iku.</i> [modar. Malah kalah. Kowe iku ne? ŋɔmɔŋ ŋgacɔr ae paɛŋ kowe iku. Ora mɔŋkin jagoku kalah iku.] 'Mati saya. Malah kalah. Kamu itu kalau bicara ngawur mungkin kok. Tidak mungkin jagoku kalah itu.'</p> <p>P2 : <i>Nggacor piye? Kalah are.</i> [ŋgacɔr piye? Kalah are.] 'Ngawur bagaimana? Kalah.'</p> <p>P1 : <i>Ora mungkin jagoku kalah. Menang. Halah koe iku atek-atek koe iku.</i> [ora mɔŋkin jagoku kalah. Mɛnaŋ.]</p>

	Halah kowe iku ate?-ate? kowe iku.] ‘Tidak mungkin jagoku kalah. Menang. Halah kamu itu mengarang cerita saja.’
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Kata <i>modar</i> yang artinya ‘mati’, <i>alah mbuh</i> yang artinya ‘ungkapan kebingungan karena mitra tutur tidak percaya apa yang dibicarakan penutur’, dan <i>nggacor</i> yang artinya ‘ngawur’ di dalam wacana di atas merupakan ragam akrab. Tuturan yang diucapkan P1 dan P2 menunjukkan adanya ragam akrab. P1 dan P2 adalah teman karib yang biasa bertemu dan berinteraksi di dalam kehidupan partisipan sehari-hari. Tidak mungkin apabila partisipan baru saling mengenal menggunakan ragam akrab seperti di atas. Misalnya mereka menggunakan <i>badhe tindak pundi, Pak</i> yang artinya ‘mau pergi ke mana, Pak’ yang mempunyai tingkat keformalan yang lebih tinggi dan bahasanya lebih halus. Apabila dalam bahasa Jawa, <i>krama</i> memiliki tingkat tutur yang lebih tinggi daripada ngoko. Jadi, ragam bahasa akrab digunakan oleh penutur bahasa yang sudah memiliki hubungan yang sangat akrab.

No Kartu	33
Judul Video	<i>Demi Istri Aku Nekat Mencuri, 3 Juni 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG SUAMI (P1) TERPAKSA MENCURI SEPEDA MILIK MBAK CENUT (P2) KARENA TUNTUAN ISTRI HARUS MEMPUNYAI BANYAK UANG.</p> <p>P1 : <i>Ya Allah. Astagfirullah. Malah bocor. Terus iki piye? Kok malah bocor kabeh iki piye? Ya, ya. Tembelke ning endi ya iki. Nek kana ana paling ya.</i> [ya אַוּח. Astagfiruּח. Malah כּוּכּ. Tərus iki piye? Kכּ? malah כּוּכּ kabeh iki piye? כּי כּי. Təmbelke neḡ endi כּי iki. Ne? כּח כּח paleḡ כּי.] ‘Ya Allah. Astagfirullah. Malah bocor. Lalu bagaimana ini? Kok malah bocor semua ini bagaimana? Ya, ya. Ditambal di mana ini ya. Di sana mungkin ada ya.’</p> <p>P2 : <i>Lho, iki kok malah ana surat ngene. Surat apa iki?</i> [lo, iki כּ? malah כּח surat ḡene. Surat כּכּ iki?] ‘Lho, ini kok malah ada surat begini. Surat apa ini?’ <i>Assalamualaikum mbak.</i> <i>Aku njaluk pangapuro aku ya mbak. Nek menowo aku iki.</i> <i>Aku ki bingung mbak. Bojoku ki nuntut.</i> <i>Aku ki kon golek duek akeh mbak.</i> <i>Mongko aku ki gak due kerjaan.</i> <i>Sepurane ya mbak nek sepedaem tak colong. Aku terpaksa mbak nyolong sepedaem. Gara-gara nyolong sepedaem uripku sial mbak. Bane bocor, pedale ya macet. Tembelan nek endi ya ya. Wis 3 km kok gak ana tembelan. Desa po apa to iki ya Allah. Aku nyolong sepedaem uripku ora beruntung malah buntung mbak. Uripku malah tambah rekoso ora malah tambah mulyo.</i> [Assalamuּalaykuּ mba?.] [aku jalU? Paḡapur כּ aku כּ mba?. Ne? mənכּכּ aku iki.] [aku ki biḡUḡ mba?. Bojoku ki nuntUt. Aku ki כּn gole? duwe? akeh mba?. Mכּkכּ aku ki ga? duwe kərja?an.]</p>

	<p>[səpurane כַּי מְבֵא? נֵי? səpədaəm ta? חַכְכֵּי. Aku tərpaḵsa mba? חַכְכֵּי səpədaəm. גַּרְגַּר-כַּכְכֵּי חַכְכֵּי səpədaəm uripku sial mba?. בַּנֵּי כַּכְכֵּי, pedale כַּי macət. Tembələn ne? əndi כַּי כַּי. Wes 3 kaem כַּי? ga? כַּכְכֵּי tembələn. Desə כַּי כַּי כַּי iki ya אַוְכֵּי. Aku חַכְכֵּי səpədaəm uripku ora bəruntUḡ malah buntUḡ mba?. urepku malah tāmāḵ rəכַּכְכֵּי ora malah tāmāḵ mUly.]</p> <p>‘Assalamualaikum mbak.’</p> <p>‘Saya minta maaf ya mbak. Kalau saya ini.’</p> <p>‘Saya ini bingung mbak. Istriku itu menuntut. Saya ini disuruh mencari uang banyak mbak. Padahal saya ini tidak punya pekerjaan.’</p> <p>‘Maaf ya mbak kalau sepedamu saya curi. Saya terpaksa mak mencuri sepedamu. Gara-gara mencuri sepedamu hidupku sial mbak. Bannya bocor, kayuhan juga macet. Tambal ban di mana ya ya. Sudah 3 km kok tidak ada tambal ban. Desa atau apa ini ya Allah. Saya mencuri sepedamu hidupku tidak beruntung mala buntung mbak. Hidupku malah tāmāḵ sengsara bukan malah tāmāḵ mulia.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Variasi bahasa	Wacana di atas merupakan bentuk bahasa dengan sarana lisan dan tulis. Sarana lisan diwujudkan dalam percakapan yang dilakukan oleh P1 dan P2. Adapun sarana tulis diwujudkan dalam tulisan yang berbentuk surat dibuat oleh P1 yang ditujukan kepada P2. Surat yang berisi pemberitahuan tentang keberadaan sepeda dan permohonan maaf itu ditujukan kepada pemilik sepeda karena pencuri merasa bersalah atas apa yang telah dilakukan.

No Kartu	34
Judul Video	<i>Kesandung Weton, 23 Februari 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG IBU (P1) MENASIHATI ANAKNYA (P2) YANG TIDAK BISA MENIKAH DENGAN KEKASIHNYA KARENA TERHALANG HITUNGAN WETON YANG TIDAK BAIK.</p> <p>P1 : <i>Bocah saiki nek dikandani kok ngeyel. Wong iku anut cara Jawa Sri.</i> [bocah sa?iki ne? dikandani ko? ηeyɛl. Wɔŋ iku anUt ɔɔɔ Sri.] ‘Anak sekarang kalau diberi tahu kok tidak mau. Itu menganut cara Jawa Sri.’</p> <p>P2 : <i>Emoh aku mak. Aku wis kadung sayang karo. Kadung nganu karo mas Paimin kok mak.</i> [əməh aku ma?. Aku wes kadUŋ sayəŋ karo. kadUŋ ŋanu karo mas Paimen ɔɔ? ma?.] ‘Saya tidak mau mak. Saya sudah telanjur sayang sama. Telanjur anu sama mas Paimin kok mak.’</p> <p>P1 : <i>Lha piye Sri. Iku itungane Jawa Sri. Wis diitungno mbahem kok nduk.</i> [la piye Sri. Iku ituŋane ɔɔɔ Sri. Wes diitungno mbahəm ɔɔ? ndU?.] ‘Lha bagaimana Sri. Itu hitungan Jawa Sri. Sudah dihitung kakekmu kok nduk.’</p> <p>P2 : <i>Emoh aku mak. Aku wis kadung sayang. Aku pacaran ket TK kok mak, karo mas Paimin kok.</i> [əməh aku ma?. Aku wes kadUŋ sayəŋ. Aku pacara ket teka ɔɔ? ma?, karo mas Paimen ɔɔ?.] ‘Saya tidak mau mak. Saya sudah telanjur sayang. Saya pacaran sejak TK kok mak sama mas Paimin.’</p> <p>P1 : <i>Ngerti. Make ngerti koe iku pacaran kawit TK nduk. Nanging itungan Jawa iku piye kudu dianut.</i> [ŋərti. Ma?e ŋərti kowe iku pacaran kawet teka ndU?. Naŋeŋ ituŋa ɔɔɔ iku piye kudu dianUt.] Paham. Make tahu kamu itu pacaran sejak TK nduk. Tetapi hitungan Jawa itu bagaimana harus diikuti.’</p>

Aspek	Hasil Analisis
Fungsi bahasa	Wacana di atas termasuk fungsi bahasa <i>expressive</i> atau menyatakan perasaan sang penutur. P2 mengatakan <i>Emoh aku mak. Aku wis kadung sayang. Aku pacaran ket TK kok mak, karo mas Paimin kok</i> . Penutur menyatakan perasaannya kepada mitra tutur. P2 menuturkan bahwa dia sangat menyayangi mas Paimin karena sudah berpacaran sejak TK. Dengan nada sedih dan mengeluarkan air mata, penutur menyimpan rasa sayang yang mendalam.

No Kartu	36
Judul Video	<i>Yu Srintil Taruhan Pilpres, 19 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG WARGA (P1) MENAGIH JANJI YU SRI (P2) DALAM TARUHAN PILIHAN PRESIDEN.</p> <p>P1 : <i>Yu, yu Sri. Yu Sri. Metuo koe yu. Yu, yu Sri. Iso digugu pora yu. Yu Sri. Metu metu. Heh, metu yu Sri.</i> [<i>yu, yu Sri. Metu כ kowe yu. Yu, yu Sri. Is כ digugu pora yu. Yu Sri. Metu metu. Heh, metu yu Sri.</i>] ‘Yu, yu Sri. Keluarlah kamu yu. Yu, yu Sri. Bisa dipercaya atau tidak yu. Yu Sri. Keluar keluar. Heh, keluar yu Sri.’</p> <p>P2 : <i>Heh iki apa?</i> [<i>heh iki ככ?</i>] ‘Heh apa ini?’</p> <p>P1 : <i>Koe ndek ingi totohanem. Jagonem kalah. Endi? Pitik gowo rene ra sah omong koe jagoem kalah.</i> [<i>kowe nde? inji totoanem. Jagonem kalah. Endi? Pite? כככ rene ra sah כככ kowe jagoem kalah.</i>] ‘Kamu kemarin taruhanmu. Jagomu kalah. Mana? Ayam bawa ke sini tidak perlu bicara kamu, jagomu kalah.’</p> <p>P2 : <i>Koe iki urung ana ketentuan kok.</i> [<i>kowe iki ur ככ ככ כתנתוואן ככ?.</i>] ‘Kamu ini belum ada ketentuan kok.’</p> <p>P1 : <i>Wis mau awan ketentuane. Jagoane gowo rene. Totohane pitik jago jarene kok.</i> [<i>wes mau awan כתנתוואנע. Jagoane כככ rene. Totoane pite? jago jarene ככ?.</i>] ‘Sudah tadi siang ketentuannya. Jagonya bawa ke sini. Taruhannya ayam jago katanya.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Fungsi bahasa	Wacana di atas menggunakan bahasa dengan fungsi mengupayakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang diucapkan oleh P2 merupakan kalimat yang menyatakan perintah. Kalimat <i>pitik gowo rene</i> yang artinya ‘ayamnya bawa ke sini’ termasuk perintah, artinya mengupayaka mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu membawa ayam ke hadapan penutur.

No Kartu	41
Judul Video	<i>Kesandung Weton, 23 Februari 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : SEORANG IBU (P1) MENASIHATI ANAKNYA (P2) YANG TIDAK BISA MENIKAH DENGAN KEKASIHNYA KARENA TERHALANG HITUNGAN WETON YANG TIDAK BAIK.</p> <p>P1 : <i>He, didungokno go make omong. Kebo gerang iku selawe itungane nek cara Jawa koe iki ora entuk Sri. Ora cocok itungan Jawane. Nek make ngono manut Sri gak papa make iku manut anak. Tapi mbahem iku jenenge itungan dak kudu dinut ah Sri.</i></p> <p>[he, didungokno go ma?e nek. Kebo gerang iku selawe itungane ne? nek kowe iki ora entu? Sri. Ora cocok itungan Jawane. Ne? ma?e ngono manUt Sri ga? nek ma?e iku manUt ana?. Tapi mbahem iku jenenge itungan da? kudu dinUt ah Sri.]</p> <p>‘He, didengarkan make berbicara. Kebo gerang itu dua puluh lima hitungan Jawa kamu itu tidak boleh Sri. Tidak cocok hitungan Jawanya. Kalau make itu menurut Sri tidak apa-apa, make itu menurut anak. Tapi kakekmu itu namanya hitungan kan harus dipatuhi ah Sri.’</p> <p>P2 : <i>Apa leh ngunuku. Modern kok. Wis modern iki. Wis ra jamane.</i></p> <p>[leh ngunuku. Modern k?. wes modern iki. Wes ra jamane.]</p> <p>‘Apa seperti itu. Modern kok. Sudah modern ini. Sudah tidak zamannya.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Fungsi bahasa	Wacana di atas memiliki fungsi bahasa <i>metalinguistic</i> atau mengutarakan tentang bahasa itu sendiri. <i>Kebo gerang iku selawe itungane nek cara Jawa</i> . Maksudnya, kebo gerang adalah dua puluh lima menurut hitungan Jawa. Dalam Jawa ada istilah <i>weton</i> yaitu hari lahir seseorang dengan pasarannya, seperti Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon. Pasaran tersebut memiliki jumlah yang berbeda. Jika hitungan yang dihasilnya berjumlah <i>selawe</i> atau dua puluh lima, orang tersebut tidak cocok untuk menikah.

No Kartu	42
Judul Video	<i>Gara-gara Pilihan Bisa Salah Paham, 27 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : DITA (P1) DAN SRI (P2) SALAH PAHAM DALAM MEMBICARAKAN SEBUAH PILIHAN, YAITU PILIHAN KEKASIH.</p> <p>P1 : <i>Iku pilihanku. Beda. Dulu kan tak bilangin jarene koe gak milih iko. Lha keneng apa thek bareng aku milih iku atek nganu.</i> [iku pilihanku. Beda. Dulu kan ta? bilangin jarene kowe ga? milih iko/ la kənənə ɔpɔ the? barən əku milih iku ate? ŋanu.] ‘Itu pilihanku. Beda. Dulu kan saya beri tahu katanya kamu tidak memilih dia. Lha mengapa setelah saya memilih dia kok nganu.’</p> <p>P2 : <i>Lho aku sek sing milih iko are.</i> [lo aku se? seŋ milih iko are.] ‘Lho saya dulu yang memilih dia.’</p> <p>P1 : <i>Pokoke tidak bisa.</i> [pɔkɔ?e tida? bisa.] ‘Pokoknya tidak bisa.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Fungsi bahasa	Wacana di atas merupakan fungsi bahasa <i>poetic</i> atau memfokuskan pada nilai estetika bahasa. P1 menggunakan dua bahasa dalam bertutur, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan tuturan berfungsi sebagai nilai keindahan. Orang desa yang bertutur menggunakan bahasa Indonesia pasti dianggap orang kaya atau orang yang modern. Akan tetapi, unsur Jawa masih digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

No Kartu	43
Judul Video	<i>Program KB, 15 Oktober 2017</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA SIANG HARI, YU SRI (P1) DAN MBAK CENUT (P2) SEDANG BERBINCANG-BINCANG TENTANG PROGRAM KB.</p> <p>P1 : <i>Koe mrene meh lapo?</i> [kowe mrene meh lapo?] 'Kamu ke sini mau apa?'</p> <p>P2 : <i>Iki maeng lho aku ameh ngeteri beras koe.</i> [iki maeng lo aku ameh ngeteri beras kowe.] 'Ini tadi lho saya mau mengantar beras untuk kamu.'</p> <p>P1 : <i>He?</i> [he?] 'He?'</p> <p>P2 : <i>Ameh ngeteri beras sitik.</i> [ameh ngeteri beras site?.] 'Mau memberi beras sedikit.'</p> <p>P1 : <i>Ya Allah ngerti leh nek berasku entek.</i> [ya Allah ngerti leh nek berasku entek?] 'Ya Allah kok tahu kalau berasku habis.'</p> <p>P2 : <i>Aku mambu nek berasem entek kok yu. Aku ra mentolo kok yu ruh uripem iku. Kebangeten bojonem leh.</i> [aku mambu nek berasem entek? kok yu. Aku ra mentolo kok yu ruh uripem iku. Kebangeten bojonem leh.] 'Saya tahu kalau berasmu habis kok yu. Saya tidak tega kok yu melihat hidupmu itu. keterlaluhan suamimu.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Fungsi bahasa	Wacana di atas termasuk fungsi bahasa <i>phatic</i> atau menyatakan solidaritas dan empati terhadap orang lain. P2 mengatakan <i>aku ra mentolo kok yu ruh uripem iku</i> . Kata <i>ra mentolo</i> yang artinya 'tidak tega' memiliki fungsi empati kepada P1. Rasa empati ini dibuktikan dengan pemberian beras kepada P1.

No Kartu	47
Judul Video	<i>Terlalu Sayang, 20 Februari 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PEMILIK RUMAH (P1) MARAH KEPADA ISTRI (P2) YANG IKUT SUAMINYA (P3) BEKERJA KARENA TERLALU SAYANG.</p> <p>P1 : <i>Wah aturane ngeneki ya ra maen ah mas. Mbak, bojone njenengan dak ben mbut gae ah.</i> [wah aturane ngeneki yɔ ra maen ah mas. Mba?, bojone njənəŋan da? ben mbUt gae ah.] ‘Wah, aturannya seperti ini ya tidak cocok mas. Mbak, suamimu biarkan bekerja ah.’</p> <p>P2 : <i>Aku kangen terus mbak nek ning omah iku ditinggal.</i> [aku kaŋən terUs mba? ne? neŋ omah iku ditinggal.] ‘Saya kangen terus mbak kalau di rumah ditinggal.’</p> <p>P1 : <i>Bojoem iku ben mbut gae ben luru duek. Wong mbut gae are mbok gondeli ngono. Sayang ya sayang tapi mosok o mbok ngenekno bojoem. Dak ben mbut gae ah.</i> [bojoəm iku ben mbUt gae ben luru duwe?. wɔŋ mbUt gae are mbɔ? gondeli ŋono. Sayan yɔ sayan tapi mɔsɔ? o mbɔ? ŋene?nɔ bojoəm. Da? ben mbUt gae ah.] ‘Suamimu itu biar bekerja mencari uang. Orang bekerja kok diikuti begitu. Sayang ya sayang tapi jangan seperti itu. Biarkan dia bekerja.’</p> <p>P3 : <i>Tapi kan wis kondo bojoku melu jare oleh mbak.</i> [tapi kan wes kɔndɔ bojoku melu jare oleh mba?.] ‘Tapi kan sudah bicara istriku iku katanya boleh mbak.’</p> <p>P1 : <i>Tapi ya ora ngene aturane go mas. Wah, nek ngeneki ya rugi lehku mbayar ah. Kerjo ora cepet malah diganduli bojoem ae.</i> [tapi yɔ ora ŋene aturane gɔ mas. Wah, ne? ngeneki yɔ rugi lɛhku mbayar ah.]</p>

	<p>Kerjꦱ ora cepet malah diganduli bojoem mba?.]</p> <p>‘Tapi ya tidak begini aturannya mas. Wah, kalau seperti ini ya rugi kalau saya bayar ah. Kerja tidak cepat malah diikuti istrimu terus.’</p> <p>P3 : <i>Aku sampe ewuh. Wis aku tak mulih ae ya mbak. Aku tak libur ae. Gak penak aku ngeneki.</i></p> <p>[aku sampe? ewUh. Wes aku ta? mulèh ae yꦱ mba?. aku ta? libUr ae. Ga? pena? aku ngeneki.]</p> <p>‘Saya sampai tidak enak. Sudah saya akan pulang saja mbak. Saya libur saja. Tidak enak saya kalau begini.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	<p>Wacana di atas merupakan bentuk larangan karena hal yang terjadi tidak sesuai dengan semestinya. Kalimat “<i>Tapi ya ora ngene aturane go mas. Wah, nek ngeneki ya rugi lehku mbayar ah. Kerjo ora cepet malah diganduli bojoem ae.</i>” merupakan bentuk larangan penutur kepada mitra tutur. Penutur menginginkan mitra tutur agar bekerja sesuai aturan, tetapi ternyata mitra tutur tidak sesuai yang dikehendaki penutur.</p>

No Kartu	48
Judul Video	<i>Demi Istri Aku Nekat Mencuri, 3 Juni 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : M^BAK CENUT (P1) MENYESAL TELAH MENUDUH PAIJO MECURI SEPEDA MILIKNYA.</p> <p>P1 : <i>Ya Allah gusti. Ngono maeng aku kok ndakwo Paijo ya. Malah jebulane dudu Paijo. Wis ngene ae, iki kan ameh riyaya sedelok engkas, aku jaluk tulung karo jalu ngapuro karo Paijo. Terus dee tak jak jupuk sepeda nek omahe iki maeng. Maling tobat, nek omah pora ya, aku meh moro omahe Paijo.</i></p> <p>[ya Awɔh gUsti. Dono maəŋ aku ɔ?nda?wɔ Paijɔ ɔ. Malah jəbulane dudu Paijɔ. Wes ɲee ae, iki kan ameh riyɔɔ sədelɔ? əŋkas, aku jalU? tulUŋ karo jalU? ɔapurɔ karɔ Paijɔ. terUs de?e ta? ja? jupU? səpeda ne? omae iki maəŋ. Maleŋ tobat, ne? omah pora ɔ, aku meh mɔɔ omae Paijɔ.]</p> <p>‘Ya Allah. Mengapa tadi saya kok menuduh Paijo ya malah ternyata bukan Paijo. Sudah begini saja ini kan sudah mau lebaran sebentar lagi, saya minta tolong dan minta maaf kepada Paijo. Lalu dia saya ajak mengambil sepeda di rumahnya ini tadi, maling tobat, di rumah atau tidak ya, saya mau ke rumahnya Paijo.</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Wacana di atas merupakan bentuk pesan yang disampaikan melalui karakter tokoh. Tokoh dalam wacana di atas adalah P1. Penutur mau meminta maaf kepada mitra tutur (orang yang dituduh mencuri), artinya penutur adalah tokoh dengan karakter baik. Dia mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Hal ini patut menjadi contoh bagi masyarakat lain atau orang yang menonton video Cenut Nut. Pesan tersebut bermaksud untuk mengajak penonton melakukan hal yang sama, yaitu meminta maaf jika mempunyai kesalahan kepada orang lain.

No Kartu	51
Judul Video	<i>Pengamen Skill Dewa vs Mbak Cenut, 23 April 2018</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, SEORANG SUAMI (P1) DAN ISTRI (P2) SEDANG MENGAMEN DI SEBUAH DESA DENGAN MAYORITAS RUMAH PENDUDUK BAGUS, TETAPI PINTU TERTUTUP.</p> <p>P1 : <i>Malah ora ana wonge tutupan eg.</i> [malah ora ɔɔ wone tutupan e?.] 'Malah tidak ada orangnya ditutup semua.'</p> <p>P2 : <i>Jajal liyane-liyane.</i> [jajal liyane-liyane.] 'Coba yang lain, yang lain.'</p> <p>P1 : <i>Omahe kok do tutupan kabeh ya.</i> [omahe kɔ? ɔɔ tutupan kabeh yɔ.] 'Rumahnya kok ditutup semua ya.'</p> <p>P2 : <i>Heem. Omah kok do apik-apik ngene ya.</i> [hə?əɱ. Omah kɔ? do api?-api? ŋene yɔ.] 'Heem. Rumah kok bagus-bagus begini ya.'</p> <p>P1 : <i>Ki lho. Ki lho.</i> [ki lo. Ki lo.] 'Ini lho. Ini lho.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Wacana di atas merupakan cuplikan bentuk pengulangan kata dalam menyampaikan informasi. Dalam data di atas terdapat kata <i>ki lho</i> yang artinya 'ini lho'. Kata tersebut memiliki maksud yang sama dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, penutur sering mengulang kata yang sama dengan maksud untuk memperjelas kata yang diucapkan. Padahal, dengan satu kata semestinya sudah bisa dipahami oleh mitra tutur.

No Kartu	52
Judul Video	<i>Akibat Melawan Petugas, 24 Februari 2018</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : YU SRI (P1) MARAH DAN MBAK CENUT (P2) MENASIHATINYA.</p> <p>P1 : <i>Ojo kecangkeman.</i> [iɔj kəcaŋkəman.] 'Jangan banyak bicara.'</p> <p>P2 : <i>Iya iya. Eh eh eh. Alon-alon ah yu. Koe kok buanterem ngene.</i> [iy iy. Eh eh eh. Alɔn-alɔn ah yu. Kowe kɔ? buantərəm ŋene.] 'Iya iya. Eh eh eh. Pelan-pelan ah yu. Kamu kok kencang sekali begini.'</p> <p>P1 : <i>Ora papa. Ora papa.</i> [ora pɔpɔ. Ora pɔpɔ.] 'Tidak apa-apa. Tidak apa-apa.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Dalam wacana di atas terdapat kata <i>kecangkeman</i> yang artinya 'banyak bicara'. Kata tersebut merupakan kata yang kasar jika diterapkan di tempat yang salah. Karena penutur dan mitra tutur adalah sahabat, kata tersebut biasa digunakan dalam berkomunikasi.

No Kartu	53
Judul Video	<i>Rekosone Pengen Due Bojo Ayu, 1 April 2019</i>
Penggalan Tuturan	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, MIN (P1) DAN PAJO (P2) SEDANG BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI SAWAH.</p> <p>P1 : <i>Tak rewangi sampe mbungkuk ibarat. Ya bener ancen saiki nek wong ora gelem mbut gawe ya ora due bojo ayu, Jo. Tak kandani koe.</i> [ta? rewangi sampe? mbunꞅU? ibarat. Yꞅ bənər añcen sa?iki ne? wꞅꞅ ora gələm mbUt gawe yꞅ ora duwe bojo ayu, Jꞅ. Ta? kandani kowe.] ‘Saya berusaha sampai membungkuk ibaratnya. Ya benar memang sekarang kalau orang tidak mau bekerja ya tidak punya istri cantik, Jo. Saya beri tahu kamu.’</p> <p>P2 : <i>Tapi kan. Aku ki ndasku ngelu kok, Min. Tak kandani, nginiki awake kudu piye jajal. Sedino nginiki lho aku ning sawah. Lho ngunuku lho tekan omah ngunuku bojoku mecucu tak kandani. Are meh ngene. Nggo tuku kurang. Koe ngunuku ya ngono?</i> [<i>tapi kan. Aku ki ndasku nꞅlu kꞅ?, Men. Ta? kandani, nꞅniki awa?e kudu piye jajal. Sədinꞅ nꞅniki lo aku neꞅ sawah. Lo nꞅnuku lo təkən omah nꞅnuku bojoku məcucu ta? kandani. Are meh nꞅene. Dꞅo tuku kurang. Kowe nꞅnuku yꞅ nꞅono?</i>] ‘Tapi kan. Saya ini, kepalaku pusing kok, Min. Saya beri tahu, seperti ini kita harus bagaimana coba. Sehari ini lho saya di sawah. Lho sampai rumah begitu istriku cemberut. Mau bagaimana. Untuk beli-beli kurang. Kamu juga seperti itu?’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Dalam wacana di atas terdapat kata <i>ndas</i> yang artinya ‘kepala’. Kata <i>ndas</i> biasanya digunakan untuk hewan, misalnya <i>ndas wedus</i> , <i>ndas pitik</i> , <i>ndas sapi</i> . Tetapi, dalam wacana di atas kata <i>ndas</i> digunakan untuk manusia. Kata tersebut biasa digunakan masyarakat Pati untuk menyebutkan kepala manusia dalam konteks bercanda.

No Kartu	54
Judul Video	<i>Yu Srintil Taruhan Pilpres, 19 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : YU SRI (P1) BERTANYA KEPADA WARGA (P2) TENTANG HASIL PEMILIHAN PRESIDEN.</p> <p>P1 : <i>Heh, piye maeng?</i> [hɛh, piye maəŋ?] 'Heh, bagaimana tadi?'</p> <p>P2 : <i>Kabare atek jagoem kalah leh yu. Kalah jagoem.</i> [kabare ate? jagoəm kalah lɛh yu. Kalah jagoəm.] 'Kabarnya kok jagomu kalah yu. Kalah jagomu.'</p> <p>P1 : <i>Tenan?</i> [tənan?] 'Benar?'</p> <p>P2 : <i>Iya.</i> [iyɔ.] 'Iya.'</p> <p>P1 : <i>Halah ngapusi koe iku.</i> [halah ŋapusi kowe iku.] 'Halah berbohong kamu itu.'</p> <p>P2 : <i>Alah mbuh. Kalah koe iki engko diparani wong. Jajal diluk engkas diparani wong.</i> [alah mbuh. Kalah kowe iki əŋko diparani wɔŋ. Jajal dilu? əŋkas diparani wɔŋ.] 'Kalah kamu itu nanti dijemput orang. Coba sebentar lagi dijemput orang.'</p> <p>P1 : <i>Modar. Malah kalah. Koe iku nek ngomong nggacor ae paling koe iku. Ora mungkin jagoku kalah iku.</i> [modar. Malah kalah. Kowe iku ne? ŋɔmɔŋ ŋgacɔr ae palɛŋ kowe iku.] 'Mati saya. Malah kalah. Kamu itu kalau bicara ngawur mungkin kok. Tidak mungkin jagoku kalah itu.'</p> <p>P2 : <i>Nggacor piye? Kalah are.</i> [ŋgacɔr piye? Kalah are.] 'Ngawur bagaimana? Kalah.'</p> <p>P1 : <i>Ora mungkin jagoku kalah. Menang. Halah koe iku atek-atek koe iku.</i> [ora muŋken jagoku kalah. Mənaŋ. Halah kowe iku ate?-ate? kowe iku.]</p>

	‘Tidak mungkin jagoku kalah. Menang. Halah kamu itu mengarang cerita saja.’
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Dalam wacana di atas terdapat kata <i>modar</i> yang artinya ‘mati/meninggal’ dan <i>nggacor</i> yang artinya ‘ngawur’. Kata <i>modar</i> biasa digunakan untuk mengekspresikan diri ketika mengalami sesuatu yang mengagetkan. Kata <i>nggacor</i> digunakan dalam konteks kebingungan dan asal bicara dengan mitra tutur.

No Kartu	54
Judul Video	<i>Gara-gara Pilihan Bisa Salah Paham, 27 April 2019</i>
Penggalan Tuturan	<p>(30) KONTEKS : MBAK CENUT (P1) YANG SALAH PAHAM DENGAN DITA (P2) DAN SRI (P3)DALAM MEMBICARAKAN SEBUAH PILIHAN.</p> <p>P1 : <i>Mbak Cenut, wong iku ra usah ngurusi ngeneki. Nek ora ngerti ra usah cangkeman nerocos.</i> [mba? Cənut, wɔŋ iku ra usah ŋurusi ŋeneki. Ne? ora ŋərti ra usah caŋkəman nəɾɔsɔs.] ‘Mbak Cenut, orang itu tidak perlu mengurus seperti ini. Kalau tidak paham tidak perlu banyak bicara.’</p> <p>P2 : <i>Heem. Wong aku masalah yangku kok.</i> [hə?əɱ. Wɔŋ aku masalah yaŋku kɔ?.] ‘Heem. Ini masalah kekasihku kok.’</p> <p>P3 : <i>Kok tekan pilpres barang. Mulane go koe sebagai tonggo iku ora usah ngurusi pilpres tak kandani.</i> [kɔ? təkən pilpres barəŋ. Mulane ɡɔ kowe səbagay tɔŋɡo iku ora usah ŋurusi pilpres ta? kandani.] ‘Kok sampai pilpres segala. Makanya kamu sebagai tetangga itu tidak perlu mengurus pilpres saya beri tahu.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Dalam wacana di atas terdapat kata <i>cangkeman nerocos</i> yang artinya ‘banyak bicara/bicara terus tanpa berhenti’. Kata tersebut sering digunakan masyarakat Pati jika mitra tutur tidak berhenti berbicara atau ekspresi geregetan.

No Kartu	55
Judul Video	<i>Rekosone Pengen Due Bojo Ayu, 1 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, MIN (P1) DAN PAIJO (P2) SEDANG BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI SAWAH.</p> <p>P1 : <i>Iya Jo. Kadang tak rasakno mbut gae mok nguli, kecuali nek pegawe ngono ana sing diandalno. Ibarat angger sasi tompo. Lha aku ora dikongkon wong ya ra kerjo kok.</i> [iy כן. Kadan ta? rasa?נב mbUt gae מכ? nguli, kəcuali ne? pəgawe ŋono כנכ seŋ diandalno. Ibara anɣər sasi כמכ. La aku ora dikənכנכ כע ra kərjכ כ?.]</p> <p>‘Iya Jo. Terkadang saya merasakan bekerja hanya kuli, kecuali kalau pegawai kan ada yang diandalkan. Ibaratnya tiap bulan menerima gaji. Lha saya kalau tidak disuruh orang ya tidak bekerja kok.</p> <p>P2 : <i>Bingung ngrasakno. Aku ki bingung. Kok ra bongko ya sing lanang, bunuh diri. Bongko. Makane akeh wong lanang sing bunuh diri gara-gara mikir sing wedok.</i> [biŋUŋ ŋrasa?נב. Aku ki biŋUŋ. ככ? ra בכככ כע seŋ lanan, bunuh diri. בכככ. Makane akeh wŋ lanan seŋ bunuh diri gər-gər miker seŋ wedk?.]</p> <p>‘Bingung merasakannya. Saya itu bingung. Kok tidak meninggal ya yang laki-laki, bunuh diri. Meninggal. Makanya banyak laki-laki yang bunuh diri gara-gara mikir yang perempuan.’</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Dalam wacana di atas terdapat kata <i>bongko</i> yang artinya ‘mati/meninggal’. Kata tersebut sering digunakan masyarakat menengah ke bawah untuk mengekspresikan sesuatu yang menjengkelkan.

No Kartu	57
Judul Video	<i>Rekosone Pengen Due Bojo Ayu, 1 April 2019</i>
Penggalan Tutaran	<p>KONTEKS : PADA PAGI HARI, PAIJO (P1) DAN MIN (P2) SEDANG BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI SAWAH.</p> <p>P1 : <i>Delok go tanganku nganti jebibir ngene.</i> [dələ? gɔ tɑŋanku ŋanti jəbiber ŋene.] 'Lihat ini tanganku sampai kedinginan begini.'</p> <p>P2 : <i>Lha koe tanganem tok Jo sing jebibir.</i> [la kowe tɑŋanəm tɔ? ʝ seŋ jəbiber.] 'Lha kamu tanganku saja Jo yang kedinginan.'</p> <p>P1 : <i>Lha apa wong ya podo ngene kok.</i> [la ɑpɑ wɔŋ yɑ pɔdɔ ŋene kɔ?.] 'Lha apa kan sama begini kok'</p> <p>P2 : <i>Lha anuku ya jebibir. Asaem menungso kungkum ngeneki rak kademen. Tekan omah ngunuku nek ora entuk aweh duit ya nek bengi ora diwenei jatah.</i> [la anuku yɑ jəbiber. Asaəm mənunʝɔ kʊŋkʊm ŋeneki ra? Kadəmən. Təkan omah ŋunuku ne? ora əntU? aweh duwet yɔ ne? bəŋi ora diwənɛi jatah.] 'Lha anuku juga kedinginan. Manusia berendam seperti ini juga kedinginan. Sampai rumah kalau tidak membawa uan juga kalau malam tidak diberi jatah.'</p> <p>P1 : <i>Lho ngunuku ra entuk jatah koe?</i> [lo ŋunuku ra əntU? jatah kowe?] 'Lho kamu tidak dapat jatah?'</p> <p>P2 : <i>Ora.</i> [ora.] 'Tidak.'</p>
Aspek	Hasil Analisis
Karakteristik pesan	Pada penggalan di atas terlihat adanya aktivitas percakapan yang bernuansa pornografi. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata <i>lha anuku ya jebibir</i> dan <i>tekan omah ngunuku nek ora entuk aweh duit ya nek bengi ora diwenei jatah</i> .